

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Miskah Matondang
NIRM : S1.VI.19.19.476
TTL : Hutabargot Setia, 14 Februari 2001
Alamat : Hutabargot Setia Kec. Hutabargot

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul *“Manna Wa Salwa Dalam al- Qur’an (Studi Tafsir Ilmi)”* adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, Juni 2023

Yang menyatakan,

Miskah Matondang
S1.VI.19.19.476

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**MANNA WA SALWA DALAM AL QUR’AN (Studi Tafsir Ilmi)**”, yang disusun oleh saudari **Miskah Matondang**, NIRM S1.VI. 19.19.476, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I

Payakumbuh, Juni 2023

Pembimbing II

Yenni Rahman, S. ThI, MA
NIDN. 2123038702

Febri Wardani, S. Ud, M. Ag
NIDN. 2126029101

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillahirabbil 'alamiin* penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Darul Qur'an Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan hadist kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ahmad Deski, S.S.I, MA, selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman ,S.ThI, MA, selaku pembimbing I yang telah memberi arahan, dan masukan serta bimbingan samapai selesainya penulisan skripsi ini.
3. Bapak Febri Wardani, S. Ud, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penulisan skripsi ini.

4. Seluruh pengurus Yayasan Darul Al-Qur'an dan para karyawan civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen STAIDA yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Petugas kepustakaan STAIDA Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
6. Ibuk Putri Adona M.Pd yang telah membantu dan memberi semangat kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Orang tua tercinta Muhammad Hakim Matondang dan Rosnilam Pulungan, dan Kakak terbaik Nur Azizah Matondang dan Rosyidah Matondang, Adik tersayang Muhammad Anwar, Riski Fadhilah, Ahmad Tai'zir yang selalu memberikan support dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material dalam menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan lancar. Teruntuk orang tua terima kasih atas semua jasa, pengorbanan dan do'a disetiap sujudmu untukku.
8. Seluruh pengurus dan para karyawan civitas ICBS Payakumbuh terkhusus dewan pembina ICBS Payakumbuh Ustadz H. Ahmad

Maududi, Lc. MA yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama 4 tahun ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-Teman seperjuangan yang telah sama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus Ma'had Ali Angkatan 2019 yang telah memberi semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun. Serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan manfaat bagi penulis sendiri semua dan menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan *MANNA WA SALWA DALAM AL QUR'AN* (Studi Tafsir Ilmi).

Payakumbuh, Juni 2023

Penulis

Miskah Matondang
Nirm: S1.VI.19.19.476

ABSTRAK

Judul skripsi ini yaitu: “ **MANNA WA SALWA DALAM AL QUR’AN (Studi Tafsir Ilmi)**” yang ditulis oleh Miskah Matondang, Nirm S1.VI.19.19.476, Mahasiswi STAI Darul Qur’an Payakumbuh.

Adapun yang melatar belakangi pemilihan judul ini adalah karena Keistimewaan *Manna Wa Salwa* ini telah terbukti khasiatnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan, bahwa *Manna* dan *Salwa* merupakan bahan pokok yang sangat penting bagi kesehatan Bani Israil. Alasan penulis dalam memilih judul ini adalah bahwa *Manna wa Salwa* itu penulis menemukan dari beberapa mufassir ada perbedaan pendapat sudah tertera di atas itu memiliki alat menemukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memancing *Manna Wa Salwa* dalam al-Qur'an dan untuk memahami analisis *Manna Wa Salwa* dalam tafsir Ilmi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian dalam skripsi ini yaitu penelitian pustaka (Library research) yang tidak terjun kelapangan dalam mencari data, dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode maudhu'i. Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian yaitu al-Qur'an dan tafsir Al Munir, tafsir al-Qurthubi, tafsir Tantawi, tafsir Al-Misbah, tafsir An-Nur, tafsir Ayat-ayat Qauniyyah. Adapun data skundernya adalah pendukung data yang memudahkan kajian, seperti: jurnal, buku dan artikel.

Hasil dalam penelitian ini dalam kitab *Mu'jam al- Mufahras Li Alfazil Qur'an Karim* ditemukan 29 ayat dari kata *Manna* 26 ayat dan kata *Salwa* 3 ayat dan yang sepadan dengannya, dari kata tersebut yang berkaitan dengan pembahasan penulis ada 3 ayat yaitu: Qs. Al-Baqarah : 57 berkenaan dengan *Manna Wa Salwa*, Qs. Al-A'rab : 160, Qs. Tha' : 80 dengan menggunakan tema *Manna Wa Salwa*. Simpulan penulis bahwa *Manna Wa Salwa* ini telah terbukti khasiatnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan, tersembunyi bahwa *Manna* dan *Salwa* merupakan bahan pokok yang sangat penting bagi kesehatan Bani Israil. *Manna* mengandung karbohidrat nabati, sedangkan *Salwa* mengandung protein hewani. Keduanya berfungsi sebagai kekuatan tubuh dan membangun sel darah merah dan putih dalam tubuh manusia. *Salwa* baik untuk pencernaan dan tubuh manusia dari pada daging ternak. *Manna Wa Salwa* memiliki banyak khasiat untuk kesehatan. Adapun *Salwa* adalah burung sejenis puyuh yang datang secara bergerombol.

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—/	Kasrah	I	I
—’	Dammah	U	U

Contoh:

- كتب - kataba
- فعل - fa‘ala
- ذكر - žukira
- يذهب - yazhabu
- سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ...ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اَ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...ا اَ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya

adalah h.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- ربنا - rabbanā
- نزل - nazzala
- البر - al-birr
- نعم - nu'ima
- الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang

langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuzūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسها - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
lillazī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن - Syahru **Ramadāna** al-laẓī unẓila fīhi al-**Qurānu**.

ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب - Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا - **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم - **Wallāhu** bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan Kegunaan Penelitian	9
D. Definisi Operasional.....	10
E. Penelitian yang Relevan.....	12
F. Metodologi Penelitian	14
G. Kerangka Penelitian	15

BAB II : TAFSIR MAUDHU'I

A. Tafsir <i>Maudhu'i</i>	16
1. Pengertian Tafsir <i>Maudhu'i</i>	16

2. Pembagian dan Sejarah Tafsir <i>Maudhu'i</i>	20
3. Langkah-langkah Tafsir <i>Maudhi'i</i>	26
B. Tafsir Ilmi	
1. Pengertian Tafsir Ilmi.....	27
2. Sejarah Tafsir Ilmi.....	30
3. Pendapat Pro Kontra terhadap tafsir Ilmi.....	34
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ilmi.....	42
C. Makanan	44
1. Pengertian Makanan.....	44
2. Jenis-jenis Makanan.....	46
3. Manfaat Makanan.....	49

BAB III : PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat- ayat <i>Manna Wa Salwa</i>	54
1. Manna Wa Salwa Sebagai Makanan Yang Baik.....	54
2. Manna Wa Salwa Sebagai Rezeki.....	69
3. Manna Wa Salwa Diturunkan khusus Untuk Bani Israil.....	73
B. Analisis <i>Manna Wa Salwa</i> di Dalam Tafsir Ilmi.....	79

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA.....	86
----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW, yang berpedoman kepada al-Qur'an dan hadist. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat muslim yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya, salah satunya adalah dengan adanya kemampuan mengelola panca indra yang luar biasa penggunaannya yaitu lisan atau lidah.¹ Memahami tentang bahaya lisan atau ucapan yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari yang keluar dari lisan tentunya harus dijaga setiap perkataan yang hendak diucapkan, agar terhindar dari perkataan yang dilarang oleh Allah SWT, sehingga terhindar dari dosa-dosa lisan, salah satunya bahaya yang menimbulkan lisan adalah bohong.

Tafsir Ilmi merupakan corak penafsiran ayat-ayat *kauniyyah* (ayat-ayat tentang alam) dalam al-Qur'an yang mengkaitkannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Tafsir ilmi adalah penafsiran al-Qur'an yang pembahasannya menggunakan metode pendekatan istilah-istilah ilmiah dalam

¹ Lukman Santoso Az, *Jagalah Lisanmu*, (Yogyakarta:Pustaka Ibsan Imani, 2008), hlm 2.

mengungkapkan al-Qur`an dan berusaha melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berbeda dan melibatkan pemikiran-pemikiran filsafat. Kaidah penafsiran tafsir ilmi ini lebih kepada petunjuk melalui kajian sains dan bukannya menggunakan ijtihad melalui akal. Oleh sebab itu, ada ulama tafsir yang memasukkan tafsir ilmi ini dalam tafsir isyari. Tafsir ilmi adalah berasaskan kepada penerangan dan penjelasan melalui isyarat dari pada al-Qur`an sendiri yang menunjukkan kepada kehebatan ciptaan Allah swt.²

Tafsir Ilmi adalah sebuah upaya memahami ayat-ayat al-Qur`an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern. Menurut Husein az-zahabi, tafsir ini membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat al-Qur`an, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa al-Qur`an bukan karangan manusia, namun Wahyu sang pencipta dan pemilik alam Raya.

Di era modern tafsir Ilmi semakin populer dan meluas. Kejadian ini setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut: *Pertama*, pengaruh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan Barat (Eropa) terhadap dunia Arab dan kawasan muslim terlebih pada paruh kedua abad 19 ketika sebagian besar

² Suryadharma, *Tumbuhan dalam Perspektif AlQur`an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2011), h. 21-22

dunia Islam berada di bawah kekuasaan Eropa. *Kedua*, munculnya kesadaran untuk membangun rumah baru bagi peradaban Islam setelah mengalami dualisme budaya yang tercermin pada sikap dan pemikiran. *Ketiga*, perubahan cara pandang muslim modern terhadap ayat-ayat Alquran, terutama dengan munculnya penemuan-penemuan ilmiah modern pada abad ke-20. *Keempat*, tumbuhnya kesadaran bahwa memahami Alquran dengan pendekatan sains modern bisa menjadi sebuah ilmu kalam baru.³

Tentang tafsir ilmi ini, para ulama klasik maupun modern berbeda pendapat. Ulama klasik yang mendukung terhadap tafsir ilmi antara lain al-Ghazali, ar-Razi, al-Musi dan as-Suyuthi. Dan dari kalangan ulama modern diantaranya Muhammad Abduh, Tantawi Jauhari, dan Hanafi Ahmad. Alasan mereka setuju terhadap kajian tafsir ilmiah ini karena seiring berjalannya waktu dan berkembangnya khazanah keilmuan, tafsir ilmi ini sangat membantu untuk memecahkan masalah masalah baru dalam bidang ilmu pengetahuan, berlawanan dengan tokoh-tokoh seperti, Mahmud Syaltut, Amin al-Khull, dan Abbas ‘Aqqad. Mereka yang berkeberatan dengan model tafsir ilmi dan sebagai berikut beberapa penjelasannya:

Pertama, Kerapuhan Filologisnya, yaitu al-Qur’an diturunkan kepada bangsa Arab dalam bahasa ibu mereka, karenanya ia tidak memuat sesuatu yang mereka tidak mampu memahaminya. Para sahabat tentu lebih

³ *Ibid hal,24*

mengetahui al-Qur'an dan apa yang tercantum didalamnya, tetapi tidak seorang pun diantara mereka menyatakan bahwa al-Qur'an mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

Kedua, Kerapuhannya secara Teologis, al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk yang membawa pesan etis dan keagamaan; hukum, akhlak, muamalat, dan akidah. Ia berkaitan dengan teori-teori ilmiah. Ia buku petunjuk dan bukan buku ilmu pengetahuan. Adapun isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya dikemukakan dalam konteks petunjuk, bukan menjelaskan teori-teori baru.

Ketiga, Kerapuhannya secara logika, Di antara ciri ilmu pengetahuan adalah bahwa ia tidak mengenai kata "kekal". Apa yang dikatakan sebagai *natural law* tidak lain hanyalah sekumpulan teori dan hipotesis yang sewaktu-waktu bisa berubah. Apa yang dianggap salahh diwaktu silam, misalnya, boleh jadi diakui kebenarannya di abad modren.⁴

Manna dan *Salwa* adalah dua hidangan spesial yang diturunkan kepada Bani Israil saat mereka berada di Padang Gurun (tih). Kedua hidangan ini selalu disebut beriringan dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an dan menunjukkan kenikmatan. Terdapat banyak keistimewaan tumbuh-tumbuhan yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an, baik keistimewaan penciptaannya

⁴ Suryadharma, Tafsir Ilmi Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI, *makanan dan minuman dalam perspektif Al-Qur'an dan sains*

maupun manfaatnya. Salah satu tumbuhan yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an adalah "*Manna Wa Salwa*", atau yang biasa kita kenal sebagai *Manna* adalah sejenis madu, dan "*Salwa* adalah sejenis burung Puyuh.⁵ Penafsiran *Manna Wa Salwa* yang akan di bahas di dalam penelitian ini yaitu, penafsiran kata *Manna Wa Salwa* yang ada dua lafadz tersebut. Kedua hidangan ini disebut oleh al-Qur'an sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 57 dan surah Al-A'raf 160, dan surah Taha ayat 80. ketiga ayat ini adalah sebagai berikut:

Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah (2): 57

وَضَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا
رَزَقْنَاكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya:

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri” (Qs. Al-Baqarah 2:57).

Di dalam ayat ini M. Quraish Shihab dalam kitab Al-Misbah berkata: “

Al-Mann adalah partikel warna merah yang berkumpul di daun, biasanya turun saat fajar sebelum Matahari Terbit. Hingga saat ini, menurut Syekh Mutawalli Sya'rawi, *al-Mann* masih ditemukan di Irak. Rasanya manis dan

⁵ Suryadharma, “*Penafsir Al Qur'an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia*” .hal 8

asam, berwarna kekuningan. Dalam perjanjian lama, *al-Mann* adalah sesuatu yang datang dengan embun pagi di sekitar perkemahan mereka (Bani Israel). Itu beku dan halus seperti sisik. Itu juga seperti ketumbar dan terlihat seperti karet. Orang Israel mengumpulkannya dan menggilingnya dengan batu kilangan atau menumbuknya dengan lesung. Mereka memasaknya dalam panci dan membuatnya menjadi roti; rasanya seperti sejenis kue goreng.

Al-Salwa adalah sejenis burung. Beberapa cerita menginformasikan bahwa mereka seperti burung puyuh dan datang berbondong-bondong untuk bermigrasi dari tempat yang tidak diketahui dan mudah ditangkap untuk disembelih dan dimakan.⁶

Imam al-Qurtubi berkata, *al-Mann* ini dikenal sebagai " Menurut satu pendapat, *Manna* adalah *tarranjibiin*-dengan tasydid pada huruf ra, dan sukun huruf nun. Demikianlah yang disebutkan oleh An-Nuhas. *Tarranjibiin* juga disebut *tharranjibiin* -dengan menggunakan huruf *tha*. Pendapat inilah yang dianut oleh mayoritas ulama. Menurut pendapat yang lain, *Manna* adalah getah/cairan yang manis (*shumghah hulwah*). Menurut pendapat yang lain lagi, *Manna* adalah madu. Menurut pendapat yang lainnya lagi, *Manna* adalah minuman yang manis. Menurut pendapat yang lainnya lagi, *Manna*

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, (Ciputat:Lentera Hati, 2008) hal 203

adalah roti yang lembut. Demikianlah yang diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih.

Menurut satu pendapat, ia adalah burung puyuh. Demikianlah yang dikatakan oleh Adh-Dhahak. Ibnu Athiyah berkata, "As-Salwa adalah burung. Hal ini merupakan ijma di kalangan para mufassir. (Dalam hal ini), Al Hadzali telah melakukan kekeliruan, dimana dia berkata, Al Hadzali menduga bahwa *Salwa* adalah madu."⁷

Dalam Hadits Shahih yang diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari dalam kitab tafsir terdapat hadits yang menafsirkan ayat ini :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَمَاءُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Abdul Malik dari 'Amru bin Huraitis dari Sa'id bin Zaid radliyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Al Kam-ah (cendawan) adalah sejenis manna (sejenis makanan yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Bani Israil), airnya mengandung obat bagi penyakit mata." (HR. Bukhari : 4118)

Dalam hadits ini diterangkan bahwa kata *Manna* menunjukkan pemaknaan bahwa *Manna* tersebut berupa cendawan yang mana *Manna*

⁷ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al- Qurtuby Al- Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid1, hal. 888

⁸ Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Dar Thauq an-Najah, 1422), juz;6, hal 18

dalam hadits ini ditujukan untuk Bani Israil yang airnya dapat menyembuhkan penyakit yang menjangkiti mata. Jika di tinjau kepada konteks ayat ini maka ayat memanglah menunjukkan untuk kaum Bani Israil.

Keistimewaan *Manna Wa Salwa* ini juga telah terbukti khasiatnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan, mengisyaratkan bahwa *Manna dan Salwa* merupakan bahan pokok yang sangat penting bagi kesehatan Bani Israil. *Manna* mengandung karbohidrat nabati, sedangkan *salwa* mengandung protein hewani. Keduanya berfungsi sebagai kekuatan tubuh dan membangun sel darah merah dan putih dalam tubuh manusia. *Salwa* baik untuk pencernaan dan tubuh manusia dari pada daging ternak. *Manna Wa Salwa* memiliki banyak khasiat untuk kesehatan.⁹

Dari pemaparan latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas terkait penafsiran tentang *Manna Wa Salwa*, karena penulis melihat penafsiran dari beberapa mufassir yang sudah tertera di atas itu memiliki perbedaan penafsiran. sehingga penulis ingin menggali makna *Manna Wa Salwa* dan zat apa yang terkandung pada mereka (Bani Israil) saat itu. Sehingga penulis disini tertarik memilih judul “ ***Manna Wa Salwa Di dalam Al-Qur'an (Studi tafsir Ilmi).***”

⁹ Afrizal El Adzim Syahputra, *Hidangan Manna dan Salwa dalam Al-Qur'an Beserta Manfaatnya*, 26 Agustus 2021

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka sebagai rumusan masalahnya adalah sebagai berikut : Bagaimana penafsiran *Manna Wa Salwa* dalam tafsir Ilmi?

2. Batasan Masalah

Untuk mencegah adanya pembahasan yang meluas dalam pembahasan ini, maka ini dibatasi dengan masalah sebagai berikut:

- a. Penafsiran ayat-ayat *Manna Wa Salwa* di dalam al-Qur'an
- b. Analisis *Manna Wa Salwa* di dalam tafsir Ilmi

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan tentu tidak terlepas dari tujuan sebuah penelitian, adapun tujuannya sebagai berikut:

- a. Untuk memahami penafsiran *Manna Wa Salwa* dalam al-Qur'an
- b. Untuk menganalisa penafsiran *Manna Wa Salwa* dalam tafsir Ilmi

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan terhadap Penafsiran mengenai makna *Manna Wa Salwa* dalam al-Qur'an bagi penulis dan pembaca.

- b. Untuk memenuhi tugas sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar keserjanaan dalam program strata I (SI) pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA)
- c. Sebagai latihan penulisan karya ilmiah didalam disiplin ilmu, yang khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.
- d. Untuk mengembangkan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, mengetahui secara mendalam tentang *Manna Wa Salwa* dalam al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang maksud judul dalam skripsi ini yang berjudul “*Manna Wa Salwa* Dalam aL-Qur'an” penulis perlu untuk membahas istilah-istilah yang ada pada judul.

Manna adalah sejenis madu, materi (bahan) getah manis kental seperti madu yang dikeluarkan dari lebah. Dan madu dalam kamus KBBI yaitu Cairan yang banyak mengandung zat gula pada sarang lebah atau bunga (rasanya manis).

Salwa adalah sejenis burung Puyuh.¹⁰ Seekor burung atau biasa disebut dengan Burung puyuh adapun arti puyuh dalam kamus KBBI iyalah burung yang tidak berekor dan tidak dapat terbang tinggi, burung yang sudah populer dengan nama *as Samman* dan dapat diadu (sejenisnya ada bermacam-

¹⁰ Suryadharma, “*Penafsir Al Qur'an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia*” .hal 8

macam, seperti : benggala, lekir, rimba, yang merupakan salah satu jenis burung yang menjadi sasaran berburu.¹¹

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad, melalui malaikat jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan pada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah al-fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna Al-Qaththan, bahwa al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Yang pembacanya tercatat sebagai ibadah.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna *Manna Wa Salwa* di dalam al-Qur'an adalah *Manna dan Salwa* merupakan bahan pokok yang sangat penting bagi kesehatan Bani Israil. *Manna* mengandung karbohidrat nabati, sedangkan *Salwa* mengandung protein hewani. Jadi peneliti disini akan membahas penafsiran *Manna Wa Salwa* dalam al-Qur'an khusus pada tafsir Ilmi.

¹¹ KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Versi Offline, (edisi III)

¹² Manna Khalil Al-Qathathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014), hal.18. Penerjemah, Aunur Rafiq El-Mazni

E. Penelitian Relevan

Penulisan ini sebenarnya bukanlah penulisan yang baru karena sebelumnya sudah ada yang membahas tentang *Manna Wa Salwa*.

- a. Skripsi Durrotun Nafisah, Telaah Penafsiran *Manna Wa Salwa* dalam Al-Qur'an, Kajian ini memfokuskan kepada studi tafsir at- thabari saja, Sedangkan bedanya dengan pembahasan penulis, penulis fokus membahas *Manna Wa Salwa* dalam Al-Qur'an (studi tafsir Ilmi).¹³
- b. Skripsi Erina Dwiyantri Korengkeng, "*Manna Wa Salwa* Perspektif Tafsir Al-Thabariy dan Relevansinya dengan Ilmu Gizi."¹⁴ Kajian ini memfokuskan tentang *manna wa salwa* dalam perspektif tafsir at-thabariy dan bagaimana relevansi *manna wa salwa* dalam Al-Qur'an dengan Ilmu Gizi. Bedanya dengan pembahasan penulis, penulis hanya fokus membahas ke penjelasan manna wa salwa (studi tafsir ilmi).
- c. Skripsi Ulfa Nur Aziza, Jurusan Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta terkait Tafsir Ayat-ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi).¹⁵ Kajian ini memfokuskan pada seluruh ayat – ayat yang membahas tentang rempah- rempah

¹³ Durrotun Nafisah, Skripsi tela'ah penafsiran manna wa salwa 2016

¹⁴ Erina Dwiyantri Korengkeng, Skripsi Manna Wa Salwa perspektif Tafsir Al-Thabariy dan Relevansinya dengan Ilmu Gizi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2022

¹⁵ Ulfa Nur Aziza, Skripsi tafsir ayat-ayat tentang rempah, (fakultas ushuluddin insitut ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta,2017

(bawang merah, bawang putih, jahe). Bedanya dengan pembahasan penulis, penulis hanya fokus membahas ke penjelasan *Manna Wa Salwa* nya saja dalam studi tafsir ilmi.

- d. Journal Qonitah Hafidzah, *Manna dan Salwa* (Studi Semantik dalam Al-Qur'an dan tafsirnya dan Tafsir al-Misbah). Kajian ini memfokuskan pada kajian studi kritis yakni menganalisa makna setiap kata *manna* dan *salwa* dalam tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya, dan Tafsir Al-Misbah.¹⁶ Sedangkan penulis disini hanya fokus membahas kepenjelasan hanya kata *manna wa salwa* yang berurutan dalam al-Qur'an studi tafsir ilmi.
- e. Skripsi yang ditulis oleh Ayuna Faizatun Fiqriyah, Fakultas Ushuluddin Program Studi Tafsir Hadis tahun 2015, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, *Ats-Tsimâr dalam Perspektif Al-Qur'an* (Kajian Tafsir Tematik). Dalam skripsi ini penulis Ayuna Faizatun Fiqriyah mengkaji berbagai macam buah-buahan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, disertai dengan mendeskripsikan, menjelaskan kandungan gizi dan menyebutkan manfaat-manfaat yang terdapat dalam buah-buahan tersebut. Adapun buah-buahan yang dibahas dalam skripsi ini diantaranya; buah kurma, anggur, tin, zaitun, pisang, delima dan

¹⁶ Jouirnal Qonitah Hafidzah, *Manna dan Salwa Studi Semantik dalam Al-Qur'an dan tafsinya dan Tafsir Al-Misbah*, Volume 08/ No 02/ Agustus 2022

mentimun.¹⁷ Perbedaannya dengan pembahasan skripsi penulis yaitu, penulis hanya membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan *Manna Wa Salwa* nya saja dan mengkajinya studi tafsir ilmi.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang tidak terjun kelapangan dalam mencari data. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini terdiri dari data primer dan skunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian yaitu Al-Qur'an dan Tafsir Ilmi yaitu, *tafsir Al- Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*, *tafsir Al- Qurthubi*, *tafsir An-Nur*, *tafsir Al-Manar*, *tafsir Mafatihul Ghaib*, *tafsir Kemenag*, *tafsir Al-Misbah* dan adapun data skundernya adalah data pendukung yang memudahkan kajian yaitu jurnal, artikel, skripsi, buku, dan referensi lain yang berkaitan dengan mengenai *Manna Wa Salwa*.

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode *Maudhu'i* dalam pendekatan Ilmi, yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, yang sama-sama membahas topik/judul masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis, dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian memberikan penjelasan, komentar dan mengambil kesimpulan.

¹⁷ Ayuna Faizatun Fiqriyah, "*Ats-Tsimâr dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajia Tafsir Tematik)*", Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2015, (t.d)

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal skripsi ini penulis merujuk kepada pedoman penulisan skripsi STAIRA payakumbuh. Adapun bagian dari skripsi ini, penulis membaginya dalam empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berfikir penyusunan proposal ini. Kemudian menjelaskan rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang mengemukakan penjelasan Tafsir *Maudhu'i*, Pengertian, Sejarah, Langkah-langkah Tafsir *Maudhu'i* yang bercorak ilmi, Pengertian Makanan, dan Mcam-macam Makanan dan Manfaat Makanan.

Bab ketiga, yaitu berisi pembahasan tentang Pendapat Tafsir Ilmi mengenai *Manna Wa Salwa* dalam al-Qur'an dan.

Bab keempat, yaitu memaparkan penutup, yaitu berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan, saran serta biografi penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Tafsir *Maudhu'i*

1. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terdapat 4 metode penafsiran diantaranya:¹ metode *tahlili*, *muqaran*, *ijmali*, dan *maudhu'i*. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, berarti cara atau jalan.² Metode dalam bahasa arab berarti *Thariqah*.³ Jadi metode tafsir adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh mufassir untuk mewujudkan tafsirnya dalam bentuk karya. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (*Tematik*).

Kata tafsir adalah bentuk kata benda dari *fassara`-yufassirutaafsîr*, secara bahasa berasal dari suku kata *fā`-sin-rā`*, maknanya adalah penjelasan, keterangan (*al-bayân*). Adapun dikalangan mufassir, kata tafsir merupakan istilah yang khas, ia memiliki pengertian tersendiri yang sedikit berbeda dengan arti bahasa. Ada banyak pengertian tafsir yang dikemukakan oleh ulama, salah satunya menurut Abu Hayan, yaitu "Ilmu yang membahas mengenai tata cara lafadz-lafadz al-Qur'an, dalil-dalil,

¹Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Surabaya: PT Raja Grafindo Persada Jakarta, 1996), hal. 12.

²Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Tahun 2002, hal. 31.

³Abid Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri Indonesia Arab, Arab-Indonesia*, (Surabaya: Progesif, 1999), hal.212.

aturan-aturan yang ditinjau dari kata (mufradat), susunan kalimat, serta penjelasan makna yang terkandung dalam susunan kalimat”.⁴ Sedangkan kata ilmu secara bahasa berarti pengetahuan.

Istilah *maudhu’i* secara bahasa, berasal dari *Maudhu*; yang merupakan *isim maf’ul* dari kata *wadha’a*, yang berarti sesuatu yang diletakkan, masalah, atau pokok pembicaraan, yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat al-Qur’an.⁵ Berdasarkan pengertian bahasa ini, secara sederhana, metode tafsir *maudhu’i* dapat diartikan dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan tema atau topik pembahasan.

Secara terminologi (istilah), terdapat beberapa makna metode tafsir *maudhu’i* yang dikemukakan oleh para ulama salah satu diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Musthafa Muslim, yaitu:

Tafsir *maudhu’i* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur’an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang terpisah-pisah untuk melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu guna menjelaskan makna-maknanya serta

⁴Ulfa Nur Aziza, *Tafsir Ayat-ayat Tentang Rempah Studi Tafsir Ilm*, (Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’an) Jakarta, 01 Agustus 2017, hal, 17

⁵Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu’i*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) Cet.ke-1, hal 28.

menghubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan kolerasi yang bersifat memberi wawasan yang lebih luas.⁶

Metode *maudhu'i* yaitu metode menafsirkan dengan menghimpun semua ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang satu masalah tertentu yang dianggap menjadi tema sentral. Kemudian merangkaikan dan mengaitkan ayat-ayat itu satu dengan yang lain, lalu menafsirkan secara utuh dan menyeluruh. Metode ini diperkenalkan pertama kalinya oleh Syekh Syaltut ketika menyusun tafsirnya. Sebagai penerapan ide yang dikemukakan oleh asy-Syatibi, ia berpendapat bahwa setiap surah walaupun masalah yang dikemukakan berbeda-beda namun ada satu tema sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah yang berbeda tersebut.

Definisi lain yang dikemukakan oleh ulama Mesir 'Abd al- Hayy al Farmawi Tafsir *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, yang sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turun ayat-ayat tersebut, kemudian memberikan penjelasan, komentar dan mengambil kesimpulan.

Pengertian yang prinsipnya tidak berbeda juga dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab. Ulama tafsir Indonesia yang sangat terkenal

⁶*Ibid hal 29*

yang berasal Sulawesi Selatan ini memberikan rumusan pengertian tafsiran *maudhu'i* sebagai berikut:

Suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam suatu bentuk, di mana ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang mutlak dengan yang mutlak dengan yang mugayyad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat dilihat dengan jelas adanya beberapa unsur pokok dalam pengertian tafsir *maudhu'i*.

Adapun unsur-unsur tersebut adalah (1) penafsiran berkonsentrasi atau berpusat untuk membahas satu tema tertentu, (2) tema dibahas berdasarkan informasi yang dihimpun dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang turut membicarakannya, (3) jika dipandang perlu, pembahasan juga melibatkan hadis-hadis yang terkait dengan tema kajian, (4) kajian dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan semua ayat dan hadis terkait, juga semua bahasan terkait dengan ayat-ayat tersebut seperti

informasi kronologi turun, asbab nuzul, munasabah, dan sebagainya, dan (5) kesimpulan diambil setelah melakukan kajian mendalam terhadap ayat- ayat terkait (juga hadis) dengan jalan mengkompromikan berbagai ide dan informasi yang dikandungnya.

Dari definisi dan unsur-unsur yang dikandung oleh definisi tersebut dapatlah dikatakan bahwa berbagai redaksi pengertian yang ada telah diarahkan secara khusus kepada tafsir *maudhu'i* yang menafsirkan ayat- ayat dari seluruh Al-Qur'an terkait dengan satu tema tertentu.⁷

2. Pembagian dan Sejarah tafsir *maudhu'i*

Dalam perkembangannya, ada dua bentuk kajian (pembagian dari tafsir *maudhu'i*, kedua bentuk kajian itu bermuara pada kesatuan al-Qur'an, yaitu :

- 1) Menyajikan pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terkumpul pada satu surah al-Qur'an. Misalnya pesan-pesan pada surah, al-Fatihah, al-Baqarah, al-Ahzab, dan sebagainya.
- 2) Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah al-Qur'an yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan dibawah satu tema bahasan, atau selanjutnya dikaji secara *maudhu'i* atau *tematik*.⁸

⁷ *Ibid* hal. 30

⁸ *Ibid*, hal. 33-34

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pembagian tafsir *maudhu'i* berdasarkan tema, yaitu dengan mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki pembahasan tema yang sama.

Metode tafsir *Maudhu'i* (Tematik), walaupun dikenal sejak masa Rasulullah Saw, namun metode tafsir baru berkembang sebagai sebuah metode yang sistematis jauh sesudah masa beliau. Metode tafsir *Maudhu'i* ini baru dikenal sejak tafsir Al Farra' (w.206 H), atau Ibnu Majah (w.273 H), atau paling lambat Al-Thabari (w.310 H).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode tafsir *maudhu'i* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. Memperhatikan berbagai riwayat yang ada, Rasulullah sendiri sering menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain. Misalnya, ketika menjelaskan makna *zhulm* dalam Qs. Al-An'am (6): ayat 82

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمَنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."⁹

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahannya* (Jakarta:PT Almahira, 2005) hal. 351

Nabi Muhammad Saw. menjelaskan bahwa *zhulm* yang dimaksud dalam ayat ini adalah syirik sambil membaca firman Allah Qs. Luqman ayat 13 "Sesungguhnya syirik adalah *zhulm* (penganiayaan) yang besar."¹⁰

Begitu juga penafsiran Rasulullah saw. terhadap istilah mafatih al-ghaib dalam Qs. Al-An'am (6) ayat 59 (Disisi Allah mafatih al-ghaib (kunci-kunci pembuka gaib), tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah). Sehubungan dengan hal ini, Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. memaknai mafatih al-ghaib dengan firman Allah dalam Qs. Luqman (31) ayat 34 (*Sesungguhnya Allah, pada sisi-Nya pengetahuan tentang Hari Kiamat, dan Dia-lah yang memurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tidak satu jiwa pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Tidak satu jiwa (juga) dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*).

Dengan penafsiran seperti ini, Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat yang kurang dipahami maksudnya akan dapat memperjelas pokok masalah dan akan menghilangkan berbagai keraguan dan kerancuan dalam memahaminya. Cara menafsirkan al-Qur'an seperti ini, yakni penafsiran al-Qur'an dengan al-

¹⁰ *Ibid* hal. 31

Qur'an, di samping dikenal sebagai sebagai *tafsir bi al-ma'tsar*, juga dapat dikatakan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*.

Sekalipun metode tafsir *maudhu'i* telah "dimulai" oleh Rasulullah saw. sendiri, namun metode ini tidak berkembang dengan baik, sebagaimana metode tafsir lainnya. Bahkan, tidak ditemukan tanda-tanda yang meyakinkan bahwa metode ini dilanjutkan dengan serius oleh para sahabat dan tabi'in. Keadaan ini dapat dijelaskan dengan beberapa argumen berikut:"¹¹

Pertama, belum ada kebutuhan yang sangat mendesak bagi kaum muslimin untuk mengkaji tema-tema tertentu dalam al-Qur'an. Mereka, pada umumnya, memahami ayat-ayat al-Qur'an dan menguasai berbagai khazanah keilmuan Islam dengan sangat baik. Dengan demikian, menghubungkan satu ayat dengan ayat-ayat lain yang berbicara tentang satu tema merupakan hal yang relatif mudah bagi mereka.

Kedua, para ulama terdahulu belum begitu mengenal kajian yang bersifat khusus atau spesifik. Ketika itu, kajian para ulama lebih bersifat umum dan mencakup semua bidang atau secara menyeluruh. Bahkan, para ulama ensiklopedis tersebut tidak hanya melakukan kajian tentang ilmu-ilmu "keagamaan", tapi juga ilmu-ilmu "umum", seperti matematika, astronomi, biologi, kedokteran, dan sebagainya.

¹¹ *Ibid*, hal. 32

Benih penafsiran ayat dengan ayat tersebut baru tumbuh subur dan berkembang sehingga melahirkan kitab-kitab tafsir, yang secara khusus mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat, beberapa waktu kemudian. Tafsir Al-Thabari (839-923 M) dinilai sebagai kitab tafsir pertama dalam bidang atau menggunakan metode tafsir ini. Kemudian, lahir lagi kitab-kitab tafsir yang tidak lagi secara khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat yang bertema hukum, seperti *Tafsir Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakar Ahmad bin 'Ali al-Radzi al-Jashshah (305-370 H), *tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi (w. 671 H), dan lain-lain."

Sekalipun kedua tafsir di atas terkesan sudah membatasi diri atau fokus pada ayat-ayat yang bertema hukum, namun penafsiran mereka belum dimaksudkan secara khusus sebagai tafsir *maudhu'i*, karena belum menggunakan metode khusus yang kemudian dikenal dengan metode *maudhu'i*. Tafsir *maudhu'i* mulai mengambil bentuknya melalui Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Syatibi (720-790 H). Ulama ini mengingatkan bahwa satu surah adalah satu kesatuan yang utuh. Beliau berpendapat bahwa akhir suatu surah berhubungan dengan awal surah tersebut, demikian juga sebaliknya, kendati ayat-ayat dalam surah itu sepiantas terlihat berbicara tentang hal-hal yang berbeda.

Berbarengan dengan ini, ditemukan juga sebagian ulama yang menggunakan metode kajian tafsir yang dapat dikatakan berdekatan dengan metode *maudhu'i* dalam tafsir mereka. Hal ini dapat dilihat pada karya-karya seperti *al-Bayan fi Aqşam al-Qur'an* oleh Ibnu Qayyim, *Majaz al-Qur'an* karya Abu Ubaidillah, *Mufradat al-Qur'an* karya al-Raghib al-Asfahani, *al-Nasikh wa al-Mansukh* karya Abu Ja'far al-Nahas, dan lain-lain.

Beberapa masa kemudian lahir bentuk baru dari metode *maudhu'i* yang tidak lagi terbatas bahasannya terhadap satu surah tertentu. Para penafsir yang muncul pada masa tersebut mulai mengarahkan pandangan dan kajian mereka kepada tema-tema tertentu. Tema-tema yang telah ditetapkan tersebut dikupas dari berbagai ayat di seluruh al-Qur'an yang membicarakannya. Bentuk inilah yang dikenal dewasa ini secara populer dengan metode tafsir *maudhu'*. Menurut satu pendapat, momentum kelahiran jenis penafsiran ini ditandai dengan munculnya karya tafsir dari seorang ulama Al-Azhar yaitu Mahmud Syaltut (1893-1963 M).

Di samping itu, banyak ulama tafsir di Universitas al-Azhar Mesir yang menilai bahwa Syekh Ahmad Sayyid al-Kumi," ketika itu menjadi Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar, sebagai pencetus metode tafsir *maudhu'i* yang berbeda dengan apa yang diperkenalkan oleh ulama sebelumnya. Setelah itu, bermunculanlah beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode yang dicetuskannya itu, misalnya adalah *al-Futuhat al-*

Rahbaniyah fi al- Tafsir al-Maudhu'i li al-Ayat al-Qur'aniyah karya Syekh al-Husaini Abu Farhah. Di samping itu, juga muncul buku-buku yang menjelaskan metode ini, antara lain, *al-Bidayah fi al-Tafsir al- Maudhu'i* karya 'Abd al-Hayy al-Farmawi."¹²

3. langkah-langkah tafsir *Maudhu'i*

Langkah-langkah metode *maudhu'i* ini dapat dirinci sebagai berikut:¹³

- a. memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an dikaji secara *maudhu'i* atau (tematik).
- b. melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyah dan madaniyah.
- c. menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab Al Nuzul.
- d. mengetahui korelasi atau munasabah ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).

¹² *Ibid*, hal. 33

¹³ Surya A. Jamrah. *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) Cet. Ke-2, hal 45-46.

- f. melengkapi pembahasan dan uraian Dengan hadis bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khash, antara yang mutlak dan yang mugayyat mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

B. Tafsir Ilmi

1. Pengertian Tafsir Ilmi

Husain adz-Dzahabi dalam kitab *Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* memberikan pengertian tafsir ilmi, yaitu: “Tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur`an. Tafsir ilmi berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung al-Qur`an dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi.”¹⁴

¹⁴ Ulfa Nur Aziza, *Tafsir Ayat-ayat Tentang Rempah Studi Tafsir Ilm*, (Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an) Jakarta, 01 Agustus 2017, hal, 17

Sedangkan Abdul Majid, Abd as-Salam al-Mahrasi juga memberikan batasan sama terhadap tafsir ilmi, yaitu: “Tafsir yang mufasirnya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam al-Qur`an yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengarahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan yang bersifat falsafi.

Dijelaskan pula mengenai tafsir ilmi yaitu corak penafsiran yang berusaha mengungkap hubungan ayat-ayat *kauniyyah* dalam al-Qur`an dengan bidang ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran kemukjizatan al-Qur`an. Meskipun al-Qur`an bukan kumpulan ilmu pengetahuan, namun didalamnya banyak terdapat isyarat yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, serta motivasi manusia mendalaminya. Dalam al-Qur`an, Allah swt memerintahkan kepada manusia agar memperhatikan keberagaman dan keindahan disertai seruan agar manusia mau merenungkan ciptaan-ciptaan-Nya yang sangat menakjubkan, sebagaimana firman Allah swt:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونِ
وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ (٩٩)

Artinya:

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan. Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delimayang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.“(Qs.Al-An’am [6] :99)

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tafsir ilmu adalah penafsiran al-Qur’an dengan pendekatan ilmu pengetahuan. Dari definisi ini juga dapat diketahui bahwa ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan objek penafsiran bercorak ilmu ini adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai ilmiah dan *kauniyyah* (kealaman).

Tafsir ilmu dibangun berdasarkan asumsi bahwa al-Qur’an mengandung berbagai macam ilmu, baik yang sudah ditemukan maupun yang belum ditemukan. Tafsir ilmu ini berawal dari paradigma bahwa al-Qur’an di samping tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan, al-Qur’an tidak hanya memuat ilmu-ilmu agama atau segala yang terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga memuat ilmu-ilmu duniawi, termasuk hal-hal mengenai teori-teori ilmu pengetahuan.¹⁵

¹⁵ *Ibid*, hal.18

2. Sejarah Munculnya Tafsir Ilmi

Corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal. Benihnya sudah muncul pada masa Dinasti Abbasiyyah, khususnya pada masa pemerintah Khalifah al-Ma'mun (w. 853 M).¹⁶ Pada masa pemerintahan al-Ma'mun ini muncul gerakan penerjemah kitab-kitab ilmiah, pembukuan ilmu-ilmu agama dan ilmiah disertai pengklasifikasiannya, pembagian bab-bab dan sistematikanya. Tafsir dibukukan secara terpisah dengan hadits, yaitu menjadi ilmu yang berdiri sendiri.¹⁷

Munculnya tafsir ilmi berawal dari penerjemahan kitab-kitab ilmiah yang bermaksud mencari hubungan dan kecocokan antara pernyataan yang diungkapkan di dalam al-Qur'an dengan hasil penemuan ilmiah. Gagasan ini kemudian ditekuni oleh Imam al-Ghazali (w. 505 H) dan ulama-ulama lain yang sependapat dengan beliau. Fenomena ini dituangkan oleh Fakhruddin ar-Razi dalam kitabnya *Mafâtih al-Ghaib*.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), h. 154

¹⁷ Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 23

Fakhruddin ar-Razi patut untuk di kedepankan ketika kita membahas munculnya penafsiran secara ilmiah. Hal ini diakui oleh seluruh penulis. Sebelum Fakhruddin ar-Razi, al-Ghazali dalam *al-Jawâhir Al-Qur`an* juga telah menyebutkan penafsiran beberapa ayat al-Qur`an yang dipahami dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu seperti astronomi, kedokteran dan lain sebagainya. Jika upaya al-Ghazali merupakan orang yang dianggap sebagai orang pertama yang melangkah dalam munculnya penafsiran ilmiah, tidak diragukan lagi bahwa al-Ghazali sendiri belum berhasil merealisasikan metode tersebut, setelah berabad berlalu, barulah Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafâtih al-Ghaib* berhasil merealisasikan metode penafsiran yang pernah menjadi percikan pemikiran al-Ghazali.¹⁸

Pasca masa ar-Razi, tendensi penafsiran ilmiah ini diteruskan dan menghasilkan buku-buku tafsir yang sedikit banyak terpengaruh oleh teori penafsiran Fakhruddin ar-Razi dalam ruang lingkup yang sedikit terbaas, diantara karya itu adalah: *Ghara'ib Al-Qur`an wa Ragha'ib alFurqân*, karya an-Nasyaburi (w. 728 H), *Anwâr at-Tanzîl wa Asrar atTa''wîl*, karya al-Baidhawi (w. 791 H), dan *Ruh al-Ma''ani wa Tafsîr AlQur`an al-„Adzîm wa Sab'' al-Matsâni*, karya al-Alusi (w. 1217 H).

¹⁸ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 94

Melalui buku-buku tafsir itu, para pengarangnya telah melakukan penafsiran saintis atas ayat-ayat al-Qur'an. Selain mereka, ada pula beberapa mufasir yang lain, diantaranya adalah Ibn Abul Fadhl al-Marasi (w. 655 H), Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H), dan Jalaluddin asSuyuthi (w. 911 H) yang termasuk kedalam golongan mufasir yang memiliki tendensi penafsiran saintis. Meskipun demikian, sebenarnya para mufasir ini tidak dapat dimasukkan mutlak dalam kategori mufasir yang memiliki aliran saintis dalam menafsirkan al-Qur'an, karena mereka hanya mengklaim bahwa al-Qur'an memuat semua jenis dan disiplin ilmu pengetahuan. Sebelum mereka pun, sebagian sahabat telah mengklaim hal serupa dan hingga kini tidak seorang pun yang berani memasukkan sahabat tersebut kedalam kategori mufasir yang memiliki tendensi penafsiran saintis. Setelah periode tafsir *Ruh al-Ma'ani*, pada permulaan abad ke 4 h, metode penafsiran saintis mengalami kemajuan yang pesat. Tercatat, para mufasir seperti: Muhammad bin Ahmad al- Iskandarani (w. 1306 H) dalam *Kasyf al-Asrar an-Nuraniyyah al-Quraniyyah*-nya, al-Kawakibi (w. 1320 H) dalam *Thaba'i al-Istibdad wa Mashari al-Isti'bad*-nya, Muhammad Abduh (w. 1325 H) dalam tafsir *Juz 'Ammah*-nya, dan Thantawi (w. 1358 H) dalam *Jawahir Al-Qur'an*-nya. Masing-masing menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara saintis.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, hal.95-96

Penafsiran ilmiah ini mengalami perkembangan yang lebih pesat sampai sekarang, sehingga memberi dorongan yang cukup besar bagi para ilmuwan untuk menulis buku tafsir yang didasarkan atas pemikiran ilmiah secara tematik. Menurut Quraish Shihab, Setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama adalah merupakan reaksi terhadap ketertinggalan umat Islam dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia barat. Karena ketertinggalan ini mereka berusaha mencari kompensasi sebagai salah satu upaya untuk menutupi rasa rendah diri berlebihan yang melanda mereka. Faktor kedua yang menjadi cendekiawan muslim melakukan hal ini sebagai reaksi yang besar terhadap ilmu pengetahuan yang dikarenakan adanya pertentangan dan ilmu ilmiah.

Sedangkan menurut Abdul Mustaqim, munculnya tafsir ilmi ini karena dua faktor, yaitu :

Pertama, faktor internal yang terdapat dalam teks al-Qur'an, di mana sebagian ayat-ayatnya sangat menganjurkan manusia untuk selalu melakukan penelitian dan pengamatan terhadap ayat-ayat *kauniyah* atau ayat-ayat kosmologi, bahkan ada pula ayat-ayat al-Qur'an yang disinyalir memberikan isyarat untuk membangun teori-teori ilmiah dan sains modern, karena wahyu al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dengan akal dan realitas.

Dengan asumsi tersebut, ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dideduksikan untuk menggali teori-teori ilmu pengetahuan, oleh sebagian ulama ditafsirkan dengan pendekatan sains modern, meskipun hal itu tidak pernah dilakukan oleh nabi Saw dan para sahabat. Sebab para pendukung tafsir ilmi sependapat, bahwa penafsiran al-Qur'an sesungguhnya tidak mengenal titik henti, melainkan terus berkembang seiring dengan kemajuan sains dan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh ayat yang berbunyi "*khalaqa al insana min 'alaq*" (Qs. Al-'Alaq [96]: 2).

Dulu kata *al-'alaq* dalam ayat ini ditafsirkan oleh para mufassir klasik dengan pengertian segumpal darah yang membeku. Namun sekarang, dalam dunia kedokteran akan lebih tepat jika ditafsirkan dengan zigot, yaitu suatu yang hidup, yang sangat kecil dan menggantung pada dinding rahim perempuan.

Kedua, faktor eksternal, yang ini adanya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan sains modern. Dengan ditemukannya teori-teori ilmu pengetahuan, para ilmuwan muslim (para pendukung tafsir ilmi) berusaha untuk melakukan kompromi antara al-Qur'an dan sains dan mencari justifikasi teologis terhadap sebuah teori ilmiah. Mereka juga ingin

membuktikan kebenaran Alquran secara ilmiah - empiris, tidak hanya secara teologis - normatif.²⁰

3. Pendapat Pro- Kontra Terhadap Tafsir Ilmi

Model tafsir ilmi sudah lama diperdebatkan para ulama, mulai dari ulama klasik sampai ahli-ahli keislaman di abad modern. Al Ghazali, Ar Rozi, al Mursi, dan as-Suyuti dapat dikelompokkan sebagai ulama yang mendukung tafsir ini. Berseberangan dengan mereka, as syatibi menentang keras penafsiran model seperti ini. Dalam barisan tokoh-tokoh modern para pendukung tafsir ini diantaranya Muhammad Abduh tantawi jauhari, Hanafi Ahmad, berseberangan dengan tokoh-tokoh seperti Mahmud syaltut, AMin al-Khull, dan 'Abbas 'Aqqad.

Kelompok sebagai ulama yang mendukung tafsir ilmi:

a. Imam Al Ghazali

Ide tafsir ilmi secara serius dikembangkan oleh Ghazali, ia menguraikan secara komprehensif argumentasinya dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, menurutnya al-Qur'an merupakan sumber ilmupengetahuan yang tidak terbatas. Ia juga orang pertamayang mengutarakan akan hal ini. Dalam kitab tersebut ia mengatakan bahwa semua bentuk pemahaman ilmuan rasional dan perbedaan

²⁰ Abdul Mustaqim, "Kontroversi tentang Tafsir Ilmi", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, VII, Oktober 2006, h, 5-6

pendapat dalam hasil analisis dan hasil rasional, maka dalam al-Qur'an ada beberapa argumentasi tentang hal tersebut yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Bahkan dalam buku yang dikarangnya setelah Ihya' 'Ulum al-Din yaitu kitab Jawahir al-Qur'an mengulang tema yang sama bahkan lebih luas pembahasannya.²¹

b. Fakhruddin Ar-Razi

Didalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* yang juga dikenal dengan *Tafsir al-Kabir*, didapati pembahasan ilmiah menyangkut segala bentuk ilmu pengetahuan, seperti masalah filsafat, teologi, ilmu kealaman, astronomi, kedokteran, dan lain sebagainya. Beberapa ulama yang tidak sepakat dengannya mengkritik bahwa kitab tafsir ini memuat segala sesuatu kecuali tafsir, hal senada juga dilontarkan untuk tafsir *Al-Jawahir*.

c. Abu al-Fadl al-Mursi

Ia mempunyai pendapat yang sama seperti pendahuluannya al-Ghazali. Sinyal-sinyal al-Qur'an yang mendasari bahwa dasar industrilisasi itu terdapat dalam al-Qur'an. Semua ilmu sejak awal hingga nanti terkumpul dalam al-Qur'an, tidak dapat diketahui

²¹ Armaningsih, *Studi Tafsir Saintifik Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Vol. 1 Januari-Juni 2016, hal. 113

hakikatnya kecuali oleh Allah swt, rasul, sahabat-sahabat terbaik, kemudian diwariskan kepada tabiin, kemudian melemah kepada generasi berikutnya, hingga pemahaman mereka (kita) tidak sebaik pemahaman sahabat dan tabiin.

d. Asy-Syuti

Ia memperkuat pendapat-pendapat diatas yang mendukung penafsiran ini seperti terlihat dalam dua kitabnya *al-Itqan* dan *Ikli al-Takwil fi Istinbat al-Tanzil*, ia memperkuat pendapatnya dengan argumentasi al-Qur'an, hadis, serta pendapat Ibn Mas'ud, Imam Hasan, al-Syafi'i dan lainnya.

e. Muhammad 'Abduh

Ia berpandangan bahwa al-Qur'an memuat hakikat ilmiah (permasalahan alam, secara empiris maupun rasional). Jika diamati, maka seluruh pendukung saintifik selalu menggunakan tendensi bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang memuat segala hal didunia tanpa ada yang terlewat satu pun, sesuai dengan firman Allah bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang memuat segala hal tanpa terkecuali. Problematika medikal, kosmologi, astronomi,

bahkan biologi dan fisika sejatinya telah terangkum dengan rapi dalam lipatan –lipatan mushaf tersebut.²²

Adapun yang menentang keras penafsiran Ilmi adalah:

a. Abu Ishaq al-Syatibi

Al-Syatibi telah menolak pandangan tersebut dalam kitabnya *Al-Muwafaqat* atas dasar bahwa syariat diturunkan dalam bentuk dasar untuk komunitas ummi, ia berpandangan bahwa al-Qur'an diturunkan bukan untuk maksud tersebut (yaitu menerangkan teori-teori ilmiah). Dalam memahami al-Qur'an seorang mufasir harus membatasi diri menggunakan ilmu bantu selainnya, maka ia akan sesat atau keliru dan mengatasnamakan Allah dan rasulnya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkan.

Ia mencela orang yang menambahkan al-Qur'an, bahwa dalam al-Qur'an terdapat ilmu pengetahuan bagi orang-orang terdahulu dan nanti. Menurutnya orang-orang tersebut telah melampaui batas dalam memposisikan al-Qur'an. Padahal para salafus shalih dari kalangan sahabat, tabi'in dan setelah mereka adalah orang yang lebih mengerti al-Qur'an, ilmunya dan hal yang terkait dengannya, namun tidak pernah dijumpai pendapat seorang pun dari mereka tentang masah ini, kalaulah mereka mempunyai

²² *Ibid*, hal 114

pandangan lain, maka akan sampai pada kita apa yang menunjukkan pada masalah pokok, namun hal itu tidak ada.²³

b. Mahmud Syaltut²⁴

Dalam pendahuluan tafsirnya, ia telah mengecam sekelompok cendekiawan yang menguasai ilmu pengetahuan kontemporer atau mengadopsi teori-teori ilmiah, filsafat, dan sebagainya, kemudian dengan bekal pengetahuan itu mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kerangka pengetahuan yang ia kuasai itu. Syaltut menambahkan dua kelemahan penafsiran. Pertama, al-Qur'an bukanlah kitab suci yang diturunkan untuk memberi tahu manusia tentang disiplin ilmu lengkap beserta teori-teori ilmiahnya. Kedua, penafsiran saintifik seperti ini merupakan penafsiran yang mengabaikan sisi kemukjizatan al-Qur'an sebagai salah satu nilai paling tinggi, di samping tidak diikutinya corak penafsiran ini dengan dalamnya pengetahuan agama serta sintuisi si penafsir.

²³ Armaningsih, *Studi Tafsir Saintifik Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Vol. 1 Januari-Juni 2016, hal.111

²⁴ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Sepuluh Bagian Pertama Al-Qur'an*, (Pt. 01-06-2013)

c. Amin al-Khuly

Penolakannya terhadap mereka yang hendak mengeluarkan al-Qur'an dari garisnya dalam dialek arab yang mereka pahami dan dari dimensi yang mereka ketahui dari ilmu pengetahuan. Ia menolak mereka yang mengira bahwa dalam al-Qur'an memuat pengetahuan orang-orang salaf dan kontemporer, keagamaan dan keduniawian, *syaria'ah* dan *aqliyah*.

d. Sayyid Qutub

Penolakannya atas penambahan sesuatu yang bukan bagiannya dan menginterpretasikan kepada apa yang tidak al-Qur'an maksud, dan mengeluarkan beberapa bagian dalam ilmu kedokteran, astronomi, kimia dan lain sebagainya seakan mereka mengagungkannya dan membanggakannya.

e. Muhammad Husain Adz-Dzahabi

Adz-Dzahabi menolak penafsiran dengan pendekatan ilmiah, karena penafsiran semacam itu keluar dari maksud dan menyimpang dari tujuan al-Qur'an. Al-Qur'an tidak diturunkan sebagai sumber berbagai ilmu, kedokteran, astronomi, matematika, kimia, memanggil arwah, dll, namun sebagai buku petunjuk bagi

manusia yang mengeluarkannya dari kegelapan menuju alam terang benderang.²⁵

Mereka yang berkeberatan dengan model tafsir ilmi meragumentasi antara lain dengan melihat:

1) Kerapuhan filologisnya

Al-Qur'an diturunkan kepada bangsa Arab dalam bahasa Ibu mereka, karenanya ia tidak memuat sesuatu yang mereka tidak mampu memahaminya. Para sahabat tentu lebih mengetahui Alquran dan apa yang tercantum di dalamnya, tapi tidak seorangpun diantara mereka menyatakan bahwa al-Qur'an mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

2) kerapuhannya secara teologis

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk yang membawa pesan etis dan keagamaan; hukum, akhlak, Muamalat, dan aqidah. Ia berkaitan dengan pandangan manusia mengenai hidup, bukan dengan teori-teori ilmiah. Iya buku petunjuk dan bukan buku ilmu pengetahuan. Adapun isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya dikemukakan dalam konteks petunjuk bukan penjelasan teori-teori baru.

²⁵ *Ibid*, hal 112

3) kerapuhannya secara logika

Di antara ciri ilmu pengetahuan adalah bahwa ia tidak mengenal kata "kekal". Apa yang dikatakan sebagai natural law tidak lain hanyalah sekumpulan teori dan hipotesis yang sewaktu-waktu bisa berubah. Apa yang dianggap salah di masa silam, misalnya, boleh jadi diakui kebenarannya di abad modern.²⁶ Ini menunjukkan bahwa produk-produk ilmu pengetahuan pada hakikatnya relatif dan subjektif. Jika demikian, patutkah seseorang menafsirkan yang kekal dan absolut dengan sesuatu yang tidak kekal dan relatif? Relakah kita mengubah arti ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan perubahan atau teori ilmiah yang tidak atau belum mapan itu.

Ketiga argumentasi di atas agaknya yang paling populer dikemukakan untuk menolak tafsir ilmi. Pengantar ini tidak ingin mendiskusikannya dengan menghadapkannya kepada argumentasi kelompok yang mendukung kedua belah pihak boleh jadi sama benarnya. Karenanya, tidak produktif jika terus mengkonfrontasikan keduanya. Yang dibutuhkan adalah formula kompromistik untuk lebih mengembangkan misi dakwah Islam di tengah kemajuan ilmu pengetahuan.

²⁶ Suryadharma Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI, *Makanan & Minuman dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*

Diakui bahwa ilmu pengetahuan itu relatif; yang sekarang benar, bisa jadi besok salah. Tetapi, bukankah itu ciri dari semua hasil budidaya manusia, sehingga di dunia tidak ada yang absolut kecuali Tuhan? Ini bisa dipahami karena hasil pemikiran manusia yang berupa *acquired knowledge* (ilmu yang di cari) juga mempunyai sifat atau ciri akumulatif. Ini berarti dari masa ke masa ilmu akan saling melengkapi sehingga ia akan selalu berubah. Di sini manusia diminta untuk selalu berijtihad dalam rangka menemukan kebenaran. Apa yang telah dilakukan para ahli hukum (*fukaha*), teologi dan etika di masa silam dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an merupakan ijtihad baik sama halnya dengan usaha memahami isyarat-isyarat ilmiah dengan penemuan modern. Yang diperlukan adalah kehati-hatian Dan kerendahan hati. Tafsir, apapun bentuknya, hanyalah sebuah upaya manusia yang terbatas untuk memahami maksud kalam Tuhan yang tidak terbatas. Kekeliruan dalam penafsiran sangat mungkin terjadi, dan tidak akan mengurangi kesucian al-Qur'an. Kendatipun. Kekeliruan dapat diminimalkan atau dihindari dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang ditetapkan para ulama.²⁷

²⁷ *Ibid*

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ilmi

Di antara kelebihan corak tafsir ilmi adalah:

1. Menjawab tantangan zaman

Problem-problem kehidupan senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan itu sendiri. Dalam tinjauan tafsir ‘ilmi problem-problem tersebut tidak mungkin bisa diatasi kecuali dengan solusi-solusi ilmiah yang bersumber dari penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang relevan. Sehingga tidak ada masalah kehidupan melainkan ada jalan keluarnya sesuai tuntunan syariat.

2. Praktis dan sistematis

Dalam memecahkan suatu masalah corak tafsir ilmi disusun secara praktis sesuai dengan permasalahan yang dihadapi pada kurun masa tertentu. Sehingga sangat memungkinkan bagi umat untuk mendapatkan petunjuk al-Qur’an dengan mudah.

3. Dinamis

Corak tafsir ilmi hadir dengan membawa angin segar dalam tradisi keilmuan modren sesuai dengan tuntunan zaman. Hal ini akan memberikan daya tarik tersendiri bagi umat untuk mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur’an.

Kekurangan corak tafsir ilmi

Selain memiliki kelebihan, corak tafsir ilmi juga tak luput dari kekurangan. Adapun kekurangan corak ini antara lain adalah:

1. Bersifat temporal

Penafsiran-penafsiran yang dihasilkan oleh tafsir ilmicendrung berubah-ubah sesuai dengan perkembangan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan perkembangan peradaban manusia. Hal ini relevan dengan karakteristik al-Qur'an yang mengandung berita masa silam dan kondisi masa yang akan datang. Perubahan-perubahan dalam penafsiran ini merupakan sebuah keniscayaan yang tak terelakkan sebagai buah dari adanya perbedaan diantara *mufasssirun* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat *qat'i* maupun bersifat *danni*. Arkoun, seorang pemikir Aljazair Kontemporer seperti dikutip Abuddin Nata menyatakan al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.

2. Adanya kecendrungan keteledoran dan keberlebihan penafsiran. Hal ini terkait dengan usaha beberapa kalangan *mufasssirun* dalam menafsiran ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung penafsiran ilmiah atau teori-teori kontemporer yang muncul berkenaan dengan perkembangan kehidupan umat.²⁸

C. Makanan

1. Pengertian Makanan

Makanan adalah kebutuhan pokok manusia yang diperlukan setiap saat dan memerlukan pengolahan yang baik dan benar agar bermanfaat bagi tubuh, karena makanan sangat diperlukan untuk oleh tubuh.²⁹

Makanan menurut bahasa adalah terjemahan dari kata *tha'am* bentuk tunggal dari *athi'mah*. Dalam bahasa Indonesia makanan berarti segala yang boleh dimakan seperti panganan, lauk pauk dan kue. Menurut al Khalil, seperti dikutip oleh Ibnu Faris dan Ibnu Manzhur, penggunaan kata *tha'am* (makanan) dalam percakapan orang Arab dikhususkan pada gandum, seperti sabda Nabi Saw dari Abi said al Khudry tentang zakat fitrah: " *tha'am* = satu sha gandum. Menurut Ibnu Manzhur dan ensiklopedia al-Qur'an, *tha'am* adalah kata yang digunakan untuk semua jenis yang dimakan. Sebagian yang lain berpendapat semua yang diairi lalu tumbuh, sebab itu tumbuh

²⁸ Sari Magdalena, *Corak Tafsir Ilmi, Stain-Malikussaleh Lhokseumawe- Aceh*, hal, 16

²⁹ M Mashudi, *Bab 11 Makanan-makanan yang diperlukan untuk kehidupan*, Uii, 2018

tanaman air tersebut menurut Ibnu Katsir, semua yang termasuk dalam kategori biji-bijian seperti gandum dan kurma. Menurut al-Thabary, *tha'am* adalah apa yang dimakan dan diminum.³⁰

Sedangkan pengertian makanan menurut istilah adalah apa saja yang dimakan oleh manusia dan disantap, baik berupa barang pangan, maupun yang lainnya.

Penggunaan kata *tha'am* (makanan) dalam al-Qur'an bersifat umum, yakni setiap yang dapat dimakan, baik makanan itu berasal dari darat dan laut, maupun makanan yang belum diketahui hakikatnya. Dengan demikian kata *tha'am* (makanan) adalah menunjukkan arti semua jenis yang biasa dicicipi (makanan dan minuman). Makanan menurut al-Qur'an, ada yang halal dan ada yang haram.

Makanan merupakan sumber protein yang berguna bagi manusia, yang berasal dari hewan disebut protein hewani dan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan disebut protein nabati. Semuanya merupakan kurnia Allah kepada manusia.

2. Jenis-jenis Makanan dalam al-Qur'an

Dan jenis-jenis Makanan yang terdapat dalam al-Qur'an yang di jelaskan Zaidul Akbar Yaitu: Jamur atau yang sering kita dengar *manna*

³⁰ Huzaemah Tahido Yanggo, *Makanan dan Minuman Dalam Perspektif Hukum Islam*, dalam journal Insitut Agama Islam Negeri Ambon, Vol. IX No.2, Desember 2013

dan *salwa*, bawang merah dan bawang putih, biji-biji rempah, bidara, labu, buah tin, pisang, kurma, anggur, jahe, ruput-rumputan hijau seperti sawi, seledri dan madu.³¹

Adapun makanan-makanan Disebutkan dalam al-Qur'an menurut Asy-Syaukani tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Surat Al-Baqarah ayat: 57*

Yang termasuk makanan yang baik dalam al-Qur'an menurut imam Syaukani adalah manna dan *salwa*. Sebagaimana yang telah Imam Syaukani katakan bahwa manna dan *salwa* adalah makanan yang diberikan langsung oleh Allah untuk bani Israil.

b. *Surat Al-Baqarah ayat 168*

Berdasarkan pemaparan Syaukani terhadap ayat ini, penulis bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa yang termasuk makanan yang baik dalam al-Qur'an menurut Syaukani adalah berupa bubur susu. Sebagaimana yang disebutkan dalam asbabun nuzul dari ayat ini bahwa Ibnu Mas'ud memerintahkan seorang laki-laki untuk memakan bubur susu yang disuguhkan kepadanya, awalnya dia tidak mau memakan bubur susu tersebut karena dia sudah bersumpah dalam dirinya untuk tidak memakan bubur susu. Maka Ibnu Mas'ud pun

³¹ Zaidul Akbar, Chanel Youtube Kaca Mata Dakwah, *19 Jenis Makanan yang terdapat dalam Al-Qur'an* (Tp.29-Okt-2019)

memerintahkan untuk memakannya dan membayar kifarat untuk sumpahnya. Maka perintah untuk memakan bubur susu adalah salah satu makan yang baik.³²

c. Surat Al-Baqarah ayat 267

Berdasarkan pemaparan Syaukani terhadap ayat ini, penulis bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa yang termasuk makanan yang baik dalam al-Qur'an adalah menurut Imam Syaukani adalah :

Pertama, Biji- bijian dan buah- buahan, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam menafsirkan ayat ini.

Kedua, Kurma, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Barra dalam menafsirkan ayat

Dan janganlahkamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. “

d. Surat Al-A'raf ayat 160

Berdasarkan pemaparan Syaukani terhadap ayat ini, penulis bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa yang termasuk makanan yang baik menurut Imam Syaukani adalah :

³² Parwanto, *Studi Penafsiran Ayat-ayat Makanan dalam Tafsir Fathul Qadir*, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Al-Karma, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017

قَطَّعْنَهُمْ اثْنَيْ عَشَرَ نَبِطًا ۖ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ
 أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ
 مَّشْرِبَهُمْ ۖ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ ۖ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ ۖ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا
 رَزَقْنَاهُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

a) Mata Air

Seperti yang dikisahkan dalam perjalanan Nabi Musa bersama kaumnya yang mana dalam perjalanan tersebut kaumnya merasakan kehausanyang sangat, akhirnya Nabi Musa pun memukulkan tongkatnya ke tanah dan keluarlah sumber mata air, maka kaumnya pun meminumnya dan Nabi Musa tidak melarangnya. Ini menandakan bahwa mata air adalah sesuatu yang bisa dikonsumsi.

b) *Manna* dan *Salwa*

Dalam penafsiran ayat ini disebutkan bahwa yang dimaksud dengan manna dan salwa adalah jahe dan burung *samani*.

e. *Surah Al-Anfal* ayat 69

Berdasarkan pemaparan Syaukani terhadap ayat ini, penulis bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa yang termasuk makanan yang baik (*thayyib*) menurut Imam Syaukani adalah makanan yang berupa ghanimah atau rampasan perang. Sebagaimana yang

disebutkan dalam tafsir tersebut bahwa Allah memerintahkan untuk memakan makanan dari ghanimah.

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا

Artinya:

Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik.”

f. Surah An-Nahl ayat 114

Berdasarkan pemaparan Syaukani terhadap ayat ini, penulis bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa yang termasuk makanan yang baik (*thayyib*) menurut Imam Syaukani adalah makanan yang berupa ghanimah atau rampasan perang.³³

3. Manfaat Makanan

Untuk memilih makanan yang baik dari aspek kebutuhan fisik, perlu dipertimbangkan komponen-komponen dalam makanan serta manfaat nilai gizinya. Al-Qur'an hanya menyatakan agar memilih makanan yang baik (*tayyib*) seperti dinyatakan dalam surah al-Baqarah/2: 172,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

³³ Ibid

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (al-Baqarah/2: 172)

Kandungan utama dalam suatu makanan adalah air, karbohidrat, protein, dan lemak. Analisis komponen pokok ini disebut analisis proksimat, artinya data analisis tersebut memberi informasi yang dekat dengan kualitas makanan. Selain itu, makanan juga mengandung unsur penting meskipun dalam jumlah kecil, yakni vitamin, mineral, antioksidan, dan serat. Nilai gizi makanan amat bergantung pada komponen-komponen di atas yang perlu kita pahami untuk memudahkan kita memilih makanan yang baik sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah diatas antara lain: Air, Lemak dan Minyak, Karbohidrat, Vitamin, Protein, Mineral, dan Serat.

Berikut ini adalah beberapa manfaat lain dari mengonsumsi serat di dalam tubuh:

- a. Serat membuat makanan berjalan lebih lambat dan perut cepat terasa penuh, sehingga cocok bagi mereka yang sedang berusaha menurunkan berat badan dan mengon-trol kalori.
- b. Serat tidak hanya membuat perut terasa lebih penuh, tapi juga mengurangi masalah pencernaan, termasuk mengurangi risiko kanker kolon.

- c. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam jumlah besar serat bisa membantu mengatur kadar guladarah dan insulin. Ini menjelaskan mengapa orang yang sering mengonsumsi serat cenderung lebih langsing.
- d. Asupan serat tinggi terbukti memperlambat timbulnya endapan oleh kolestrol jahat (LDL) tanpa mengurangi kadar kolesterol baik (HDL). Ini karena bahan pangan tinggi serat umumnya rendah kandungan lemak jenuh dan kolesterol.
- e. Adanya serat meningkatkan pelepasan enzim pencernaan dan mengatur hormon pankreas.
- f. Serat yang larut dalam air sangat lembut dan dapat menolong mereka yang mengalami penyakit iritasi usus.³⁴

³⁴ Suryadharma, *Departemen Agama RI, al-Qur'an penafsiran Al-Qur'an Lajnah Penafsiran Mushaf AlQur'an, Op.Cit.* hal. 56

BAB III

PENAFSIRAN

A. Penafsiran Ayat- ayat *Manna Wa Salwa*

Berdasarkan pembahasan penulis memfokuskan kepada *Manna Wa Salwa* sebagai makanan yang baik, *Manna Wa Salwa* sebagai rezeki, dan *Manna Wa Salwa* diturunkan khusus kepada Bani Israil. Adapun ayat-ayatnya yaitu Qs. Al-Baqarah : ayat 57, Qs. Al- A'rab : ayat 160, Qs. At- Taha : ayat 80.

1. *Manna Wa Salwa* Sebagai Makanan Yang Baik

a. Qs. Al-Baqarah : 57

وَضَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمْنَا عَلَيْكُمْ لَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya:

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri” (Qs. Al-Baqarah 2:57).

Surah ini dinamakan “surah al-Baqarah” karena didalamnya terdapat kisah baqarah (sapi betina), tang Allah perintahkan bagi Bani Israel untuk menyembelihnya guna mengungkap tabir siapa sebenarnya pembunuh

seseorang di antara mereka, dengan cara memukul orang yang mati itu dengan salah satu organ sapi tersebut sehingga dia hidup lagi dengan izin Allah lalu memberi tahu mereka tentang jati diri si pembunuh. Kisah tersebut dimulai dari ayat 67 surah al-Baqarah. Kisah ini sungguh amat menarik, membuat pendengarnya merasa takjub dan ingin menyimaknya. Dan Keutamaan surah ini sangat agung dan pahalanya amat besar. Surah ini dinamakan pula sebagai *fusthaathul-Qur'an* (Tenda Al-Qur'an) karena ia besar, megah, dan banyak berisi hukum-hukum serta wejangan-wejangan. Surah al-Baqarah ini adalah surah terpanjang dalam al-Qur'an dan ia Madaniyyah kecuali ayat 281 yang turun di Mina pada waktu haji Wada'. Ayatnya berjumlah 286, dan ia adalah surah pertama yang turun dimadinah.¹

Setelah penulis menelusuri terkait ayat yang peneliti bahas ayat ini tidak memiliki asbabun nuzul karena didalam al-Qur'an tidak semua ayat yang memiliki asbabun nuzul. Maka ayat yang peneliti yang angkat ini tidak memiliki asbabun nuzul.²

¹ Wahbah az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1 hal, (Pt.Darul Fikk, Damaskus- 1426 H – 2005 M) hal.46

² Q.Shaleh & A. Dahlan, *Asbabun Nuzul latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*, (Ponegoro: Bandung, 2000)

Manna dan Salwa (الترجين والسمانى) artinya Madu dan Burung yang diturunkan di gurun Tihi, dan yang pertama sesuatu yang jatuh dari pohon rasanya seperti madu.³

Allah berfirman: Dan kami turunkan kepadamu di padang gurun *manna* yang setara, dan kami berfirman, “Makanlah dari hal-hal yang baik ini, dan jangan menyia-nyiakannya.” Maka syukuri karunia dan simpan, sehingga rezeki di tahan dari mereka, dan mereka tidak menzalimi kami, tetapi mereka sendiri adalah penanya, mereka bersujud, yaitu merendah hati, rendah hati dan tunduk kepada Tuhan yang maha esa, *manna* adalah yang turun seperti embun dari fajar hingga matahari terbit, *salwa* adalah burung puyuh atau burungnya dari cyanis, dan kamu tahu Allah yang maha menghakimi, jadi pada malam hari tingkat naik dan jilatan lokal, dan di pagi hari embun yang turun adalah penyebabnya, dan ketika embun telah terbit. Permukaan padang gurun menyiarkan benda halus seperti sisik, salju dimuka bumi ini, lalu Musa berkata kepada mereka: ini adalah roti yang Allah berikan kepadamu, agar kamu makan. Allah telah memerintahkan bahwa kita boleh memberikannya kepada masing-masing menurut apa yang dia makan.

Manna yang dikenal manusia adalah zat damar yang rasanya manis seperti madu lebah, yang terkumpul dalam bentuk tepung atau serpihan halus

³ Tantawi Al-Jauhari, *Al-Jawahir fiil-Quranul Karim*, Juz 1, hal 74

di berbagai bagian pohon (seperti pohon tamariska) yang tersebar di padang pasir Arab, atau di pohon berbagai semak dan tumbuhan bahkan yang herbal.⁴

Madu dapat terbentuk sebagai hasil dari proses mengeluarkan cairan nutrisi cairan tanaman ke permukaan luarnya dan pengeringannya dengan penguapan sebagian besar kandungan airnya, dan jus nutrisi ini dapat dihasilkan dari diri sendiri. Tanaman yang dihasilkan oleh sekelompok serangga yang hidup menyerap sari nutrisi dari tanaman tersebut. Zat rasa yang berasa manis yang dikenal berasal dari langit ini adalah hasil ekskresi beberapa serangga ini yang hidup dengan menyerap nutrisi dari beberapa tanaman, sehingga mereka mengambil apa yang mereka butuhkan dan mengeluarkan sisanya dalam bentuk apa yang di kenal madu, dan dengan mengeringkannya menjadi seperti ini rasa manis yang dikenal sebagai *Manna* dari surga.⁵

Oleh karena itu, perpaduan *Manna* dan *Salwa* dalam teks al-Qur'an yang dijelaskan mendukung makna:

Pertama, bahwa *manna* adalah makanan nabati yang diberikan oleh sang pencipta (Maha Suci lagi Yang Maha Tinggi) kepada umat Musa. Sedangkan *Salwa* protein hewani diwakili dengan burung buyuh, keduanya dibutuhkan untuk produksi energi dan membangun sel-sel tubuh manusia. Hal

⁴ Zhaglan Najar, *Tafsir Ayat-ayat Kauniyah Dalam A-Qur'anul Karim*, hal 99

⁵ *Ibid*, hal 100

ini disamping fakta bahwa protein yang berasal dari daging burung seperti burung puyuh lebih mudah untuk dicerna dan lebih baik untuk tubuh manusia dari pada yang berasal dari daging sapi, dan mereka juga lebih baik dari pada protein kacang-kacangan nabati dalam hal kemudahan pencernaan, nutrisi, dan manfaat tubuh manusia.⁶

Al-Manna adalah Zat yang mengalir kebawah seperti embun, dan itu adalah cairan lengket yang manis seperti madu. Itu dapat ditemukan dibebatuan dan daun pohon yang lembab, kemudian mengeras dan mengering dan dikumpulkan oleh manusia. Di antara jenis yang termasuk dalam kategori ini adalah التَّرْنُجِين (Al-Taranjabin) dan inilah yang dimaksud dengan *al Manna* menurut sebagian ahli tafsir. Sedangkan *Al-Salwa* adalah burung puyuh السَّمَانِي dan merupakan spesies burung yang terkenal, dan kata nuzul yang digunakan dalam ayat ini juga sesuai dengan deskripsi burung puyuh itu sendiri.⁷

Pertama firman Allah Ta’ala, “Dan kami naungi kamu dengan awan”. Yakni, kami jadikan awan seperti naungan bagi kalian. *Al Ghumaam* adalah bentuk jamak dari kata *ghumaamah*, seperti *sahaabah* dan *sahaab*. Demikianlah yang dikatakan oleh Al- A’masy.⁸ Al Fara’ berkata, “dibolehkan lafaz *Ghamaa’im*, yaitu awan, sebab ia mengawani langit, yakni menutupinya. Setiap sesuatu yang ditutupi adalah sesuatu yang dinaungi. Contohnya *Al-*

⁶ *Ibid* hal 100

⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Tt. 1366 H – 1947 M, Jilid 1, hal 268

Maghmuum ala Aqlihi (yang ditutupi akalunya) dan *Ghumma Al Hilal* (bulan sabit ditutupi oleh awan), jika bulan sabit ini ditutupi oleh mendung. *Al Ghain* adalah seperti *Al Ghaim* (mendung/awan). Contohnya adalah sabda Rasulullah SAW: “*Sesungguhnya hatiku akan tertutup (karena lalai dari mengingat Allah).*”⁹

As-Suddi berkata, “*Al-Ghammaa'im*, yaitu awan yang berwarna putih. Allah menaungkan awan ini kepada mereka (pada siang hari), guna melindungi mereka dari teriknya sinar matahari. Awan ini kemudian menghilang pada penghujung siang, supaya mereka bisa mendapatkan cahaya bulan pada malam hari.” Para Mufasssir menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi di padang Tih yang terletak di antara Mesir dan Syam, tepatnya saat kaum Bani Isra'il menolak masuk ke dalam kota yang kala itu dikuasai oleh orang-orang yang gagah perkasa, serta menolak untuk memerangi mereka. Diriwayatkan bahwa mereka melakukan perjalanan sepanjang siang lalu singgah di suatu tempat untuk bermalam. Namun keesokan harinya mereka berada di tempat yang kemarin. Ketika mereka semua berada di padang Tih, mereka berkata kepada Musa, “Siapa diantara kita yang mempunyai makanan?” Allah kemudian menurunkan *manna* dan *salwa* kepada mereka. Mereka kemudian berkata lagi, “Siapa yang akan menaungi kita dari terik matahari?” Allah kemudian menaungi mereka dengan awan.” Mereka berkata

⁹ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al- Qurtuby Al- Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Terjemahan Oleh Mahmud Hamid Ustman, Jilid 1 hal.886

lagi, “Dengan apa kita mengetahui pagi?” Allah kemudian membuat tiang cahaya di tengah-tengah tempat mereka. Makki menyebutkan: tiang api. Mereka berkata lagi, “Siapa di antara kita yang mempunyai air?” Allah kemudian memerintahkan Musa untuk memukul batu (dengan tongkatnya). Mereka berkata lagi, “Siapa diantara kita yang mempunyai pakaian?” Mereka kemudian dianugerahi agar pakaian mereka tidak usang, lusuh dan kotor. Juga agar anak-anak- kecil tumbuh dewasa layaknya pertumbuhan yang normal bagi anak-anak.¹⁰ Kedua: Firma Allah Ta’ala, “*Dan kami turunkan kepadamu ‘manna dan ‘salwa.*” Para ulama berbeda pendapat tentang apakah yang dimaksud dengan *manna* dalam hal ini ada beberapa pendapat: Menurut satu pendapat, *manna* adalah *taranjibiin*-dengan tasydid pada huruf *ra*; dan sukun huruf *nun*. Demikian yang disebutkan oleh An-Nuhas. *Taranjibiin* juga disebut *tharranjibin*-dengan menggunakan huruf *tha’*. Pendapat inilah yang dianut oleh mayoritas ulama. Menurut pendapat lain lagi, *manna* adalah madu. Menurut pendapat yang lainnya lagi, *manna* adalah minuman yang manis. Menurut pendapat yang lainnya lagi, *manna* adalah roti yang lembut. Demikian yang diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih. Menurut pendapat yang lainnya lagi, *manna* adalah mazhdar yang mencakup segala sesuatu yang Allah karuniakan kepada hamba-hambanya tanpa harus bersusah payah dan bercocok tanam. Perwakilan ini berdasarkan kepada sabda Rasulullah dalam hadist Sa’id bin Zaid bin Amr bin Nufail: “Cendawan adalah termasuk *manna*

¹⁰ *Ibid*, hal 887

yang Allah berikan kepada Bani Isra'il, dan airnya adalah penawar bagi (penyakit) mata.”¹¹ Abu Ubaid Berkata, “Rasulullah menyerupakan cendawan itu dengan manna karena tidak ada upaya untuk mendapatkannya, baik upaya yang berupa penyamaan, pengairan, maupun perawatan. Dengan demikian, cendawan merupakan bagian dari *manna* tersebut, yakni termasuk jenis dari *manna* yang diberikan kepada Bani Isra'il, dimana cendawan ini bisa didapatkan tanpa harus bersusah payah.” Diriwayatkan bahwa *manna* turun kepada kepada kaum Bani Isra'il sejak terbit fajar sampai terbit matahari, seperti salju. Selanjutnya, setiap orang mengambilnya untuk keperluan satu. Jika ada seseorang yang menyimpannya, maka *manna* itu akan rusak/busuk kecuali pada hari jum'at, mereka boleh menyimpannya untuk hari sabtu, dan manna ini pun tidak busuk. Pasalnya hari sabtu merupakan hari untuk beribadah. Selain itu, pada hari Sabtu pun tidak ada *manna* yang diturunkan untuk mereka. *Ketiga*, Manakala Rasulullah SAW menyatakan bahwa air cendawan merupakan penawar bagi penyakit mata, pada sebagian ahli kedokteran berkata, “Boleh jadi air cendawan itu berguna untuk mendinginkan mata dari unsur-unsur panas yang ada didalamnya, sehingga air cendawan ini dapat digunakan tanpa dicampur dengan apapun, atau boleh jadi cendawan ini berfungsi untuk hal lainnya, dimana air cendawan ini dapat di racik bersama bahan-bahan lainnya.”Abu Hurairah berpendapat untuk menggunakannya tanpa dicampur dengan apapun untuk setiap penyakit mata.

¹¹ *Ibid*, hal 888

Tindakan ini sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Wajzah terhadap madu, dimana dia menggunakannya untuk semua penyakit, sampai bercelak sekalipun. *Keempat*, “*salwa*” Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan *salwa*: “Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan *salwa*: Menurut satu pendapat, ia adalah burung puyuh. Demikianlah yang dikatakan oleh Adh-Dhak. Ibnu Athiyah berkata, “*As-Salwa* adalah burung. Hal ini merupakan ijma dikalangan para mufassir.

Selain itu, Allah juga menurunkan *manna* dan *salwa* untuk makanan mereka. Ada yang mengartikan *manna* maksudnya, satu jenis makanan seperti madu putih. Az- Zajaj berpendapat bahwa *al-manna* adalah segala yang diberikan Allah sebagai nikmat yang diperoleh tidak perlu bersusah-payah. Sedangkan yang dimaksud *as-salwa* adalah sejenis burung.¹² Bani Israil menjelaskan, madu putih itu turun kepada mereka sebagaimana turunnya kabut, yakni sejak terbit fajar sampai matahari terbit. Burung *salwa* datang kepada mereka, lalu masing-masing menangkapnya cukup untuk makan sehari. *Kuloo min thayyibaati maa razaqnaakum* maksudnya, Makanlah makanan yang baik yang kami berikan kepada mu. Didalam kitab An-nur dijelaskan, mereka makan *manna* selama 40 hari, dan rasanya seperti roti halus yang diberi madu. Makanan itu sebagai ganti roti. Pada masa itu mereka tidak mendapatkan sayur-sayuran. *Wa maa zhalamuunaa walaakin anfasahum*

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiidieqy, *Tafsir An-Nur*, (Tt 1661- 1995) jilid 1, hal 113

yazhlimuun maksudnya, Mereka tidak menganiaya kami, tetapi menganiaya diri mereka sendiri. Mereka mengingkari nikmat-nikmat Tuhan, maka kesengsaraan akibat mengingkari nikmat itu kembali menimpa mereka. Mereka di timpa azab, dan rezeki yang di terimanya tanpa susah payah itu pun di hentikan. Ayat ini memeberi pelajaran bahwa segala ibadah yang di perintahkan oleh Tuhan hakikatnnya akan menghasilkan kemanfaatan bagi diri kita atau pelakunya. Sebaliknya, kemaksiatan yang dilarang Tuhan hakikatnya dimaksud untuk menolak suatu bencana yang bisa timbul akibat menjalankan maksiat tersebut.

Selanjutnya Allah swt. pada ayat di atas berfirman: Dan Kami turunkan kepada kamu *al-mann dan as-salwa* sehingga kalian tidak perlu berpayah- payah mencari makanan di daerah kering dan tandus itu. Makanlah sebagian dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kamu itu. Yang diperintahkan untuk dimakan hanya sebagian, bukan saja karena yang disediakan melimpah, tetapi juga demi menjaga kesehatan mereka.

Al-mann adalah butir-butir warna merah yang terhimpun pada dedaunan, yang biasanya turun saat fajar, menjelang terbitnya matahari. Menurut Syekh Mutawalli asy-Sya'râwi ulama Mesir kenamaan (w. 1999 M) *al-manna* masih ditemukan di Irak. Banyak orang yang keluar di pagi hari membawa kain-kain putih yang lebat bagaikan sperei dan meletakkannya di

bawah pohon-pohon yang dedaunannya dihinggapi butir-butir merah itu, kemudian menggerakkannya sehingga butir-butir tersebut berjatuhan di atas kain putih tadi. Thâbir Ibn 'Âsyûr menjelaskan bahwa *al-manna* adalah satu bahan semacam lem dari udara yang hinggap di dedaunan, mirip dengan gandum yang basah. Rasanya manis bercampur asam, berwarna kekuning-kuningan. Banyak ditemukan di Turkistan dan sedikit di tempat lain. Ia baru ditemukan di Sinai sejak masa Bani Isrâ'il tersesat di sana. Asy-Sya'râwî menilai *al-manna* sangat lezat bagaikan manisan dari madu. Dan dijelaskan juga tentang *al-mann* bahwa ia adalah sesuatu yang datang bersama embun pagi di sekeliling perkemahan mereka. Ia membeku dan halus seperti sisik. Dijelaskan bahwa *al-mann* seperti ketumbar dan kelihatannya seperti damar bedolah. Banî Isrâ'il memungut dan menggilingnya dengan batu kilangan atau menumbuknya dalam lumpang. Mereka memasaknya dalam periuk dan membuatnya menjadi roti bundar; rasanya seperti rasa panganan yang digoreng.

As-salwa adalah sejenis burung. Sementara riwayat menginformasikan bahwa ia sebangsa puyuh yang datang berbondong-bondong, berhijrah dari satu tempat yang tidak dikenal dan dengan mudah ditangkap untuk kemudian disembelih dan dimakan. Burung itu mati apabila mendengar suara guntur, karena itu mereka berhijrah mencari daerah-daerah bebas hujan. Itu rezeki yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang Yahudi yang sedang tersesat di

padang pasir, yang seharusnya mereka syukuri. Tetapi rupanya mereka atau sebagian besar mereka tidak bersyukur dan terus berdosa - serta melakukan penganiayaan, dan sebagaimana dituturkan oleh kelanjutan firman Allah swt. di atas, apa yang mereka lakukan itu tidak menyentuh sedikit pun keagungan Allah karena itu pada hakikatnya, Tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah sejak dahulu hingga kini yang berulang kali menganiaya diri mereka sendiri. Mereka menganiaya diri sendiri, karena apa yang mereka peroleh akan punah, walaupun bertahan tidak akan terbawa mati. Yang terbawa tidak lain kecuali amal, sedang amal mereka buruk, dan keburukan itu menjadikan mereka tersiksa. Jika demikian, mereka telah menganiaya diri mereka sendiri.

Betapa nikmatnya makanan dan naungan di padang pasir yang selama itu mereka nikmati, namun tentu saja nikmat hidup di kota, tetap merupakan suatu dambaan. Nah, setelah empat puluh tahun mereka hidup dalam kebingungan di padang Tih (baca Qs. al-Ma'idah [5]:26), mereka memperoleh nikmat dan meraih kemenangan melawan musuh mereka sehingga mereka dapat kembali memasuki kota idaman.

Ayat ini menyebutkan makanan yang Allah turunkan kepada kaum nabi Musa, yakni *manna* (sejenis madu) dan *Salwa* (sejenis burung puyuh).

Surah Al waqiah/56: 21 bahkan menyebut daging burung sebagai makanan yang terdapat di surga.

Oleh sebab itu sebagai pengganti energi yang hilang dibutuhkan makanan dan minuman yang banyaak mengandung zat gula. Jika seseorang memakan makanan yang mengandung banyak zat gula maka itu akan meningkatkan energi, serta dapat memberikan dampak rasa senang dan membuat orang tersebut lebih bersemangat. Disamping makanan yang kandungan gulanya tinggi juga dibutuhkan daging dan proteinyang mengandung lemak.

Kini, unggas seperti ayam, burung puyuh, bebek, dan lain-lain ditenakkan secara luas dan menjadi sumber makanan hewani yang besar bagi manusia. Sumber makanan hewani berikutnya yang sangat masif jumlahnya adalah ikan dan sejenisnya, baik yang berasal dari air tawar maupun dari lautan.¹³

Dari uraian di atas jelas bahwa Allah telah menyediakan beragam makanan nabati berupa buah-buahan, sayur-sayuran, dan biji-bijian, serta makanan hewani berupa binatang ternak, unggas dan ikan. Masing-masing

¹³ Suryadharma, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI, *Bab II Sumber Makanan dan Nilai Gisi*, Op. Cit, hal 9

kelompok makanan mempunyai nilai gizi yang berbeda, demikian juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Kesimpulan penulis dari penafsiran Quraish Shihab dan Kemenag RI maksud dari *Manna* dan *Salwa* dalam ayat 57 tersebut adalah : *Manna* adalah butir-butir berwarna merah yang terdapat di dedaunan, rasanya lezat seperti manisan madu, oleh sebab itu *Manna* biasa diartikan sebagai madu. Adapun *Salwa* adalah burung sejenis puyuh yang datang secara bergerombol. *Manna* merupakan makanan yang diturunkan di pagi hari, sebagai makanan di pagi dan siang hari. Adapun *Salwa* adalah makanan yang didatangkan pada sore hari, sebagai makanan di sore dan malam hari Bani Israil.

Zat gula yang terkandung dalam *Manna*, dan juga protein tinggi yang terkandung di dalam *Salwa* sangat diperlukan tubuh khususnya bagi orang-orang yang bertempat tinggal di gurun pasir yang sangat panas. Dikarenakan udara panas dapat menguras energi dengan mudah, sehingga dengan adanya *Manna* dan *Salwa* dapat menumbuhkan seseorang menjadi lebih bersemangat, dan juga senang.

Adapun korelasi ayat-ayat ini, mengingatkan kepada Bani Israil yang ada pada masa Nabi Muhammad saw bahwa setelah banyak diantara mereka itu mati karena azab tersebut, maka keturunan mereka yang tertinggal kembali

berkembang biak, padahal tadinya mereka mengira jumlah mereka akan semakin berkurang. Allah telah menakdirkan mereka berkembang kembali, agar mereka dapat mengambil pelajaran dari pengalamanyang pahit itu, sehingga mereka mau mensyukuri nikmat-nikmat Allah.

Dalam Hadist Shohih yang diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari dalam kitabut tafsir terdapat hadist yang menafsirkan ayat ini:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَمَاءُ مِنَ الْمَرِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ

Artinya

“Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari ‘Abdul Malik dari ‘Amru bin Huraitis dari Sa’id bin Zaid radliyallahu ‘anhudia berkata : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Al-Kam-ah (cendawan) adalah sejenis manna (sejenis makanan yang diturunkan Allah Ta’ala kepada Bani Israil), airnya mengandung obat bagi penyakit mata.” (HR. Bukhari : 4118).

Dalam hadits ini diterangkan bahwa kata *manna* menunjukkan pemaknaan bahwa *manna* tersebut berupa cendawan yang mana manna dalam hadits ini ditujukan untuk Bani Israil yang airnya dapat menyembuhkan penyakit yang menjangkiti mata. Jika di tinjau kepada konteks ayat ini maka ayat memanglah menunjukkan untuk kaum Bani Israil.¹⁴

¹⁴ Muhammad bin Ismail, Shahih al- Bukhari, (Dar Thauq an-Najah, 1422), juz; hal 18

2. *Manna Wa Salwa* Sebagai Rezeki

b. Qs. Al- A'rab :160

وَقَطَّعْنَهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبْ
بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ
وَوَضَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya:

Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Dan Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu." Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri.¹⁵

Surah ini dinamakan surah al-A'raf karena ada nama A'raaf didalamnya.

A'raaf adalah pagar antara surga dan neraka. Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan bahwa al-A'raaf adalah bentuk jamak dari 'urf. Semua yang tinggi pada bumi oleh orang-orang Arab dinamakan 'urf. Jengger ayam jantan dinamakan 'urf karena tempatnya di atas. Ibnu Jarir ath-Thaabari meriwayatkan dari Hudzaifah bahwa dia tanya tentang *ash-haabul a'raaf*, dia

¹⁵ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al- Qurtuby Al- Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 1 hal.886

menjawab, “mereka adalah kaum yang kebaikan dan kejelekannya sama. Kejelekan mereka menjatuhkan mereka dari surga, sedangkan kebaikan mereka membawa mereka jauh dari neraka. Oleh sebab itu, mereka berhenti di sana, di atas pagar sampai Allah memutuskan nasib mereka.” Dan surah al-A’raaf adalah surah Makkiyah, kecuali delapan ayat.¹⁶

Firman ini menerangkan bagaimana Allah SWT telah memberikan nikmat-nya kepada bani Israel, yaitu dengan menjanjikan mereka bersuku-suku, agar permintaan mereka dapat diketahui melalui pemimpin mereka masing-masing. Hal ini dapat memudahkan dan meringankan nabi Musa dalam mengatur mereka.

Adapun, yang perlu digaris bawahi di sini adalah bahwa doa Nabi Musa itu diperkenankan Allah, tetapi bukan serta merta tanpa perintah berusaha. Air memang memancar, tetapi setelah usaha - walau hanya simbolik yaitu memukulkan tongkat pada batu. Jika demikian, bila Anda berdoa, jangan berpangku tangan menunggu pengabulannya, tetapi lakukan sesuatu yang berada dalam kemampuan keluar/ memancar dengan deras, sedang di sini redaksi yang digunakan adalah *fanbajasat*, yakni keluar sedikit/ tidak deras. Anda jangan dugt bahwa ayat itu bertentangan dengan ayat ini. Ia tidak

¹⁶ Wahbah az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Loc. cit, Jilid 1 hal, (Pt.Darul Fikk, Damaskus- 1426 H – 2005 M) hal.46

bertentangan, karena yang ini berbicara tentang awal memancarnya mata air dan ayat al-Baqarah itu menjelaskan keadaan air setelah beberapa lama dari pemancaran pertama itu. Dua belas mata air, karena ketika itu ada dua belas suku atau kelompok Bani Isra'il yang hidup sendiri-sendiri. Mereka adalah anak cucu Nabi Ya'qub as. Itu sebabnya penggalan ayat selanjutnya menyatakan: Sungguh setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing.

al-Mann adalah butir-butir warna merah yang terhimpun pada dedaunan, yang biasanya turun saat fajar, menjelang terbitnya matahari. Sampai saat ini menurut Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi ulama Mesir kenamaan (w. 1999 M) - *al-Mann* masih ditemukan di Irak. Banyak orang yang keluar di pagi hari membawa kain-kain putih yang lebar bagaikan seprei dan meletakkannya di bawah pohon pohon yang dedaunannya dihinggap butir-butir merah itu, kemudian menggerakkannya sehingga berjatuhlah butir butir tersebut di atas kain putih tadi. Thahir Ibnu Asyúr menjelaskan, *al Manna* adalah satu bahan semacam lem dari udara yang hinggap di dedaunan, mirip dengan gandum yang basah. Rasanya manis bercampur asam, berwarna kekuning kuning. Banyak ditemukan di Turkistan dan sedikit di tempat lain. Ia baru ditemukan di Sinai sejak masa Bani Isrâ'il tersesat di sana. Asy-Sya'râwi menilai *al-Mann* sangat lezat bagaikan manisan dari madu. Dalam Perjanjian Lama, Keluaran XV dijelaskan juga tentang *al-Mann* bahwa ia

adalah sesuatu yang datang bersama embun pagi di sekeliling perkemahan mereka. Ia membeku dan halus seperti sisik. Sedang dalam Bilangan XI: 7 dijelaskan bahwa *al-Mann* ketumbar dan kelihatannya seperti damar bedolah. Bani Isrâ'îl memungut dan menggilingnya dengan batu kilangan atau menumbuknya dalam lumpang. Mereka memasaknya dalam periuk dan membuatnya menjadi roti bundar, rasanya seperti rasa panganan yang digoreng.

As-Salwa adalah sejenis burung. Sementara riwayat menginformasikan bahwa ia sebangsa burung puyuh yang datang berbondong-bondong, berhijrah dari satu tempat yang tidak dikenal dan dengan mudah ditangkap untuk kemudian disembelih dan dimakan. Burung itu mati apabila mendengar suara guntur, karena itu mereka berhijrah mencari daerah-daerah bebas hujan. Itu rezeki yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang Yahudi yang sedang tersesat di padang pasir, yang seharusnya mereka syukuri.

3. *Manna Wa Salwa* Diturunkan Khusus Kepada Bani Israil

c. Qs. At- Taha : 80

يٰٓبَنِي إِسْرَءِيلَ قَدْ أَنۢجَيْنَاكُم مِّنۢ عَدُوِّكُمۡ وَوَعَدْنَاكُمۡ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰۤىۤ وَالسَّلۡوٰىۤ

Artinya:

Wahai Bani Israil! Sungguh, Kami telah menyelamatkan kamu dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (gunung Sinai) dan Kami telah menurunkan kepada kamu manna dan salwa

Dinamakan surah Thaahaa karena ia di mulai dengan panggilan menggunakan kata Thaathaa, yaitu,

“Thaa Haa. Kami tidak menurunkan Al-Qur’an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah;” (Terjemahan Qs.Thaahaa:1-2)

Thaathaa adalah salah satu nama Nabi saw. Penyebutan nama ini merupakan sebuah penghormatan terhadap beliau dan untuk menghibur beliau dari pembangkangan kaum beliau. Dan surah Thaathaa termasuk dalam surah Makkiyah seratus tiga puluh lima ayat.¹⁷

An-Nuhas mengatakan, “Kami perintahkan kepada Musa agar memerintahkan mereka untuk keluar bersamanya, agar ia berbicara dengannya dengan disaksikan oleh kamu sekalian, sehingga kamu dapat mendengar pembicaraan itu.”Ada juga yang mengatakan, (bahwa maknanya): Allah menjanjikan kepada Musa setelah tenggelamnya Fir’aun, untuk datang di

¹⁷ Wahbah az- Zuhaili, Loc.cit, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8, (Pt.Darul Fikk, Damaskus- 1426 H – 2005 M) , hal. 444

sebelah kanan gunung itu, lalu Allah memberinya Taurat. Jadi janji ini untuk Musa, namun khithabnya ditujukan kepada mereka, karena janji itu demi kepentingan mereka. “Dan kami telah menurunkan kepada kamu sekalian *manna* dan *salwa*” yakni di Tih, dan mengenai ini telah dipaparkan, (Lih. Penafsiran ayat 57 dari surah Al-Baqarah).

Setelah menjelaskan apa yang dialami oleh Fir'aun dan tentaranya, kini diuraikan tentang keadaan Bani Isra'il yang diselamatkan Allah itu. Allah berfirman: "Hai Bani Isra'il, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu berkat kuasa Kami Yang Maha Besar dari musuh kamu yakni Fir'aun, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu melalui Nabi Musa as atau dan sejumlah orang yang dipilihnya untuk bermunajat dan hadir di tempat suci yang Kami tetapkan yaitu di sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah diturunkan kepadamu *al-manna* dan *as-salwa* untuk memelihara kelangsungan hidup jasmanimu setelah sebelumnya Kami menurunkan Kitab Taurat untuk memelihara jiwamu. Makanlah rizki dari bagian yang baik yang telah Kami limpahkan kepadamu, dan janganlah melampaui batasnya dengan melanggar petunjuk-Ku tentang cara memperoleh dan menggunakannya, yang jika hal itu terjadi akan menimpakan murka-Ku kepadamu sampai kamu binasa. Dan barangsiapa di antara kamu atau selain kamu yang terkena murka-Ku, maka sesungguhnya dia telah merosot ke derajat yang lebih rendah dari siksa neraka. Dan sungguh Aku Maha Pengampun kepada siapa saja termasuk

Bani Israil yang bertobat dan kekafiran serta berbuat dosa dan beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan membuktikan kebenaran imannya dengan beramal saleh sesuai dengan apa yang diajarkan dan digariskan dalam Syariat kemudian tetap dalam hidayah dan tetap melaksanakannya hingga meninggal dunia.¹⁸

Kata *anjainakum* terambil dari kata *najwab* yakni tempat yang tinggi. Karena tempat yang tinggi biasanya dijadikan sebagai tempat perlindungan dan penyelamatan dari aneka bahaya, maka kata kerja *anjainakum* atau *napjainakum* dipahami dalam arti menyelamatkan Dalam Qs. al-Baqarah (2): 49, kata yang digunakan untuk menunjuk keselamatan Bani Isra'il adalah *jainakum*, sedang di sini dan dalam Qs. al-A'raf [7] 141, adalah *anjanākum*.

Ungkapan yang digunakan dalam ayat al Baqarah mengandung makna memberikan ketenangan ketika azab turun, sehingga terhindar dari azab, sedangkan redaksi yang digunakan pada ayat ini mengandung bentuk memberikan keselamatan dengan menjauhkan azab secara keseluruhan. , ada anugerah Tuhan untuk Larangan Tinta dalam rangka penyelamatan Yang pertama untuk menghindari ini adalah dari mereka dan iksa, yang kedua adalah keruntuhan rezim Fir'aun dan kematiannya, sehingga terhenti penindasan yang mereka lakukan.

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian* , jilid 8, hal 344

Kata wol terambil dari kata sud yang berarti janji. Patron kata tersebut mengandung makna timbal balik, sehingga i berarti terjadi perjanjian antara Allah swt. dengan Ban! Isri'il, yang maksudnya adalah Allah menjanjikan kepada Nabi Musa as. untuk memberinya kitab suci pada waktu dan tempat tertentu. Janji ini disambut antusias oleh Nabi Musa as, sehingga dengan demikian bagaikan terjadi perjanjian antar Allah dan Nabi Musa as. Janji yang dimaksud walaupun tidak secara langsung ditujukan kepada seluruh Bani Isra'il, tetapi karena Kitab suci yang dijanjikan merupakan petunjuk bagi kemaslahatan seluruh Bani Isrâ'il, sehingga menjadi sangat tepat jika janji di sini ditujukan kepada seluruh umat Nabi Musa as, sebagaimana dikatakan ayat ini. Ada pula yang beranggapan bahwa perjanjian/janji yang dimaksud ditujukan kepada mereka semua, karena Allah swt. memerintahkan Nabi Musi (saw). untuk datang ke bukit Thûr dengan tujuh puluh pemimpin Bani Isra'il untuk menerima Taurat Firman-Nya: *janib ath-thir al-ayman/* di sebelah kanan gunung Thir, dipahami oleh sementara ulama dalam arti lereng gunung. Sedang arah kanan dimaksud adalah arah kanan bagi siapa yang mengarah ke timur yakni arah terbitnya matahari. Ini karena gunung tidak mempunyai arah yang dapat dinamai arah kiri atau kanan, kecuali jika dilihat dari posisi sesuatu yang lain.

Kami naungi kalian dengan awan tipis dari terik matahari di tengah guru, *Manna* adalah sesuatu yang manis dan lengket seperti madu dan *Salwa*

adalah burung yang dikenal dengan *as-sumaani* (burung puyuh), yang diwilayah Syam dikenal dengan nama *al-farri*. Kemudian Kami menaungi kalian dari terik matahari dengan awan putih yang tipis pada waktu kalian berada di lembah Tih, yang berada di antara Syam dan Mesir selama empat puluh tahun dalam keadaan bingung dan tersesat setelah para leluhur kalian meninggalkan Mesir dan menyeberangi laut. Kemudian Kami mengaruniai kalian dengan berbagai macam makanan dan minuman, misalnya *al-mann* yang seperti madu (mereka mencampurnya dengan air lalu meminumnya) dan *as-salwa* yang seperti burung puyuh dan rasanya lezat. *Al-Mann* turun kepada mereka seperti turunnya kabut sejak terbit fajar hingga terbit matahari, sedangkan burung puyuh datang sendiri kepada mereka sehingga tiap orang dapat mengambil secukupnya sampai besok. Kami berfirman kepada mereka: "Makanlah dari rezeki yang baik itu dan bersyukurlah kepada Allah." Namun mereka tidak patuh. Mereka mengingkari nikmat-nikmat yang banyak itu, tetapi mereka hanya merugikan diri sendiri. Allah menghentikan pemberian nikmat-nikmat tersebut. Dia membalas mereka atas pelanggaran mereka. fadis bencana akibat kedurhakaan itu menimpa diri mereka sendiri.¹⁹

¹⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al -Munir*, Jilid 1, hal.128

Empat puluh tahun lamanya mereka tertahan di padang fih, sebagai hukuman karena mereka tidak berani masuk ke negeri yang dijanjikan itu, sebagaimana kelak akan ada lagi ayat lain menjelaskannya. Tetapi sungguh pun 10 tahun di padang belantara kering itu, mereka selalu ditudungi dengan awan. Kalau tidaklah ada tudungan awan niscaya habis matilah mereka karena teriknya panas di padang pasir. Inilah suatu rahmat Tuhan lagi yang mereka terima, meskipun mereka di padang tih itu sedang dihukum. Patutlah mereka mensyukurinya. Kemudian di masa itu juga mereka diberi makanan yang bernama *manna* dan *salwa*. Memiliki arti, *manna* ialah kurnia, *salwa* boleh diartikan penawar hati. Tetapi yang dimaksud ialah dua macam makanan enak yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka. Menurut riwayat Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, beliau berkata bahwa *manna* adalah suatu makanan manis, berwarna putih yang mereka dapati tiap-tiap pagi telah melekat pada batu-batu dan daun-daun kayu. Rasanya manis dan enak; semanis madu, sehingga ada penafsir yang memberinya arti madu. Apabila makanan itu mereka makan, mereka kenyang. Mereka boleh membawa keranjang setiap pagi untuk memungutinya. Adapun *salwa* ialah burung putih sebesar burung puyuh. Terbang berbondong-bondong dan mudah mereka tangkap. Dagingnya gurih dan empuk. Sewaktu-waktu burung itu datang berbondong, sehingga mereka tidak kekurangan daging. "Makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami anugerahkan kepada kamu." Artinya semuanya itu dianugerahkan Allah dengan penuh rasa rahmat, sebab itu memakannyapun

haruslah dengan baik. "Dan tidaklah mereka yang menganiaya Komi, akan tetapi odalah mereka mengoniaya diri mereka sendiri" (ujung ayat 57). Tegasnya, jika Allah Ta'ala mendatangkan suatu perintah dan menurunkan Agama, bukanlah Tuhan menyia-nyiakan jaminan hidup bagi manusia, bahkan diberiNya perlindungan dan makanan cukup. Maka sebagai tanda syukur kepada llahi, patutlah mereka beribadat kepadaNya. Kalau nikmat Tuhan tidak disyukuri, sengsaralah yang akan menimpa. Maka kalau sengsara menimpa, .ianganlah Tuhan disesali, tetapi sesalilah diri sendiri. Dan Tuhan tidaklah akan teraniaya oleh perbuatan manusia. Misalnya jikapun manusia durhaka kepada Allah, tidaklah Allah akan celaka lantaran kedurhakaan manusia itu, melainkan manusialah yang mencelakakan dirinya.²⁰

B. Analisis *Manna Wa Salwa* di dalam tafsir Ilmi

Kata *manna* itu ada beberapa pengertian dalam Al-Qur'an yaitu pemberian, nikmat, kurnia, sesuatu yang didapati dengan gampang: embun, embun manis. Kata *salwa* ada mempunyai beberapa makna yaitu penghiburan, burung puyuh. Pendeknya *manna* dan *salwa* itu sebahagian daripada pemberian Allah kepada Bani Israil di dalam perjalanan mereka itu, karena firman Allah: "Makanlah sebahagian dari makanan yang kami telah kurniakan."

²⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta 1967), Juzu' 1, hal.398

Itu menunjukkan bahwa makanan yang Tuhan kurniakan di waktu itu bukan saja *manna* dan *salwa*, tetapi ada lain-lain lagi, begitulah di paham oleh sebagian dari ahli tafsir.

Dalam al-Qur'an kata *manna* dan *salwa* terdapat di beberapa tempat, namun yang menafsirkan tentang *manna* dan *salwa* fokus pada al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) : 57

1. Pengungkapan Al-Manna

Dalam Hadist Shohih yang diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari dalam kitab tafsir terdapat hadist yang menafsirkan ayat ini:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَمَاءُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ

Artinya

“Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari ‘Abdul Malik dari ‘Amru bin Huraitis dari Sa’id bin Zaid radliyallahu ‘anhudia berkata : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Al-Kam-ah (cendawan) adalah sejenis manna (sejenis makanan yang diturunkan Allah Ta’ala kepada Bani Israil), airnya mengandung obat bagi penyakit mata.” (HR. Bukhari : 4118).

Dalam hadits ini diterangkan bahwa kata *manna* menunjukkan pemaknaan bahwa *manna* tersebut berupa cendawan yang mana *manna* dalam hadits ini ditujukan untuk Bani Israil yang airnya dapat menyembuhkan

penyakit yang menjangkiti mata. Jika di tinjau kepada konteks ayat ini maka ayat memanglah menunjukkan untuk kaum Bani Israil.²¹

Maka para mufassir berbeda pendapat dalam memaknai ayat ini seperti Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibn Abbas mengatakan bahwa “*Manna* turun kepada mereka di pohon-pohon, mereka mengambilnya dan memakannya sesuka hati” mujahid berkata “*manna* merupakan getah yang berasal dari pepohonan”, ikrimah berkata “*manna* merupakan sesuatu yang Allah turunkan kepada mereka seperti embun yang menyerupai sari buah yang kenta”. As-Suddi mengatakan konteks ayat ini “Wahai Musa, bagaimana kita hidup disini, mana ada makanan ?” maka Allah menurunkan manna yang Allah turunkan di pohon jahe”. Qatadah berkata, “*Manna* turun kepada mereka di tempat tinggal mereka seperti salju, lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, turun kepada mereka dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Seseorang dari mereka mengambilnya hanya cukup untuk sekedar makan pada hari itu. Bila ia mengambil lebih maka akan hangus dan lenyap pada hari itu. Bila hari keenamnya tiba, yaitu hari jum’at mereka dapat mengambil lebih yaitu untuk hari itu dan hari esok, hal ini dikarenakan hari esoknya merupakan hari raya, mereka tidak diperbolehkan untuk sibuk dengan urusan penghidupan dan tidak mencari apapun. Semua ini telah Allah sediakan di daratan”.

²¹ Muhammad bin Ismail, Shahih al- Bukhari, (Dar Thauq an-Najah, 1422), juz; hal 18

Sebagaimana yang kita ketahui sifat yang dimiliki oleh Bani Israil, walaupun mereka telah dikaruniakan nikmat kulineri *manna* dan *salwa*, mereka justru menginginkan makanan yang berkasta lebih rendah. Hal ini disebutkan dalam Quran surat Al-Baqarah [2] :61 tentang hal ini. Dengan dalih kebosanan pada *manna* dan *salwa*, serta kekangenan mereka pada makanan yang biasa mereka makan sebelumnya, mereka meminta Nabi Musa untuk berdoa agar ditumbuhkan mentimun, bawang putih, bawang merah, dan kacang adas. Jenis-jenis makanan yang jelas-jelas tidak sebanding dengan kenikmatan *manna* dan *salwa*. Bani Israil adalah suatu bangsa yang telah banyak Allah berikan kenikmatan kepada mereka. Salah satunya adalah banyak Nabi dan Rasul yang diutus untuk membimbing mereka. Akan tetapi mereka tidak banyak bersyukur, membangkang sampai pada tahap membunuh para Nabi. Bani Israil tidak bersyukur, malah mereka sangat cepat bosan terhadap makanan. Sehingga mereka malah menantang dan meminta nabi Musa agar mengeluarkan makanan lagi untuk mereka.

2. Pengungkapan *Salwa*

As-Salwa juga memiliki beragam makna, ada yang mengatakan bahwa *salwa* merupakan burung yang memiliki bentuk yang serupa dengan burung puyuh yang bisa dimakan. Jika dilihat berdasarkan yang diriwayatkan Ikrimah maka *salwa* merupakan burung yang berada di kebun, yang memiliki ukuran yang lebih besar dari burung pipit, dan juga yang semisalnya. Dalam riwayat

lain yang bersumber dari Qatadah bahwa salwa merupakan burung-burungan yang berwarna kemerah-merahan yang digiring oleh angin selatan. Mengkonsumsinya pun serupa dengan mengonsumsi *Al-Mann* yaitu untuk cukup hari ini dan ketika hari ke enam maka diperbolehkan mengambilnya untuk hari esok. Berbeda halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahab Al-Munabbih yang menyatakan bahwa *Salwa* merupakan burung yang cukup gemuk seperti merpati, burung-burung itu datang kepada Bani Israil, dan mereka mengambilnya dari sabtu ke sabtu.

Mereka para kaum Bani Israil menganiaya diri mereka sendiri karena apa yang mereka peroleh akan punah, walaupun mereka bertahan dan mencoba mempertahankannya maka akan tetaplah mati. Yang terbawa tidak lain dan bukan hanyalah amal, amal mereka buruk dan keburukan itulah yang menjadikan mereka tersiksa. Berapapun tingginya nikmat makanan serta naungan di padang pasir yang selama itu mereka menikmati, tentu saja nikmat hidup di kota tetap merupakan suatu dambaan. Kemudian, barulah selama 40 tahun mereka hidup dalam kebingungan di padang tih, mereka memperoleh nikmat serta kenikmatan dan kemenangan sehingga mereka dapat kembali memasuki kota idaman.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mulai dari pendahuluan sampai kepada pembahasan, sehubungan dengan penafsiran ayat-ayat mengenai *Manna Wa Salwa* yaitu melalui pembatasan masalah peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan berdasarkan batasan-batasan masalah yang sudah dikemukakan diatas yaitu:

1. Melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an Allah Swt telah menjelaskan bagaimana penafsiran *Manna Wa Salwa* dalam tafsir Ilmi, Berdasarkan dari pembagian sub tema dan penafsiran dari Studi Tafsir Ilmi terdapat kesimpulan yaitu,
 - a. *Manna Wa Salwa* sebagai makanan yang baik dalam surah al-Baqarah: 57 menjelaskan Tentang : *Manna* adalah butir-butir berwarna merah yang terdapat di dedaunan, rasanya lezat seperti manisan madu, oleh sebab itu *Manna* biasa diartikan sebagai madu, sedangkan *Salwa* sejenis burung buyuh. *Manna* mengandung karbohidrat nabati, sedangkan *salwa* mengandung protein hewani. Keduanya berfungsi sebagai kekuatan tubuh dan membangun sel

darah merah dan putih dalam tubuh manusia. *Salwa* baik untuk pencernaan dan tubuh manusia dari pada daging ternak.

- b. *Manna Wa Salwa* sebagai rezeki, *al-Mann* adalah sesuatu yang datang bersama embun pagi di sekeliling perkemahan mereka. Ia membeku dan halus seperti sisik. Dan *al-Mann* itu ketumbar dan kelihatannya seperti damar bedolah. Sedangkan *As-Salwa* adalah sejenis burung bahwa ia sebangsa burung puyuh yang datang berbondong-bondong, berhijrah dari satu tempat yang tidak dikenal dan dengan mudah ditangkap untuk kemudian disembelih dan dimakan.

- c. *Manna Wa Salwa* diturunkan khusus untuk Bani Israil, *Manna* adalah sesuatu yang manis dan lengket seperti madu dan *Salwa* adalah burung yang dikenal dengan *as-sumaani* (burung puyuh), *Manna wa Salwa* ini diturunkan khusus kepada Bani Israil karena itu adalah sebuah karunia agar mereka selalu bersyukur atas apa yang Allah berikan.

2. Adapun analisis *Manna Wa Salwa* yaitu: Nilai gizi makanan amat sangat penting bagi manusia sebagaimana yang penulis jantumkan

yang di tabel-tabel terkandung didalamnya; Air, Lemak dan Minyak, Karbohidrat, Vitamin, Protein, Mineral, dan Serat dll.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa hasil dari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis berharap agar penulisan ini menjadi tambahan wawasan keilmuan serta bermanfaat dan dapat mengamalkan dan mengajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga para penulis selanjutnya bisa membahas lebih dalam lagi terutama kajian *Manna Wa Salwa* dalam Al-Qur'an ini (Studi Tafsir Ilmi).

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzahabi Muhammad Hussein, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Vol. 2, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003)

Adz-Dzahabi Muhammad, *al-Tafsir wa al-Mufasssirûn*

Al-Qurthubi Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al- Anshari *Tafsir Al- Qurtuby Al- Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*

Al-ridl Ali Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992)

Armaningsih, *Studi Tafsir Saintifik Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*

Ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir Mafatih al Ghaib*

Ar-Rumi Fahd Abdurrahman, *Buhuts fii Ushul at-Tafsir wa Minhaju*, (t.tp;Maktabah Al-Taubah, t.th)

Ash Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nuur*

Aziza Ulfa Nur, *Skripsi tafsir ayat-ayat tentang rempah*, (fakultas ushuluddin sinsitut ilmu Al-Qur’an (IIQ), Jakarta,2017

Durratun Nafisah, *Skripsi tela’ah penafsiran manna wa salwa* 2016

Fiqriyah Ayuna Faizatun, “*Ats-Tsimâr dalam Perspektif Al-Qur`an (Kajian Tafsir Tematik)*”, Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, 2015, (t.d)

Hayati Enna, *Makna IFK Dalam Al-Qur’an*, 7 April 2021

Syahputra Afrizal El Adzim, *Hidangan Manna Wa Salwa dalam Al-Qur'an Beserta Manfaatnya*, 26 agustus 2021 <https://tafsiralquran.id/hidangan-manna-dan-salwa-dalam-al-quran-beserta-manfaatnya/>

Irsyad Al-Fatwa 275, *Interpretasi Ulama Tentang Makna 'AL-Manna Wa AL-Salwa*, 06 Desember 2018

Jansen JJ.G, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modren*, terj. Hariussalim, Syarif Hidayatullah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)

Jauhari Thanthawi, *Tafsir Al-Jawahir fii Tafsir Al-Qur'an al-Karim*

KKBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) Versi Offline, (edisi III)

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan dalam Perspektif AlQur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011)

Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an badan litbang diklat kementerian agama RI, *Makanan dan minuman dalam perspektif Al-Qur'an dan sains*

Muhammad bin jarir, *jami' al-bayan fi ta'wil al-Qur'an*, (ttp, 2000 m)

Mustaqim Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014)

Ridha Rasyid, *Tafsir Al-Manar*

Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992)

Surya A. Jamrah. *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)

Zaidul Akbar dr. Chanel Youtube KacaMata Dakwah, *19 jenis makanan yang terdapat dalam Al-Qur'an*

Zhaglun Najar, *Tafsir Ayat-ayat Kauniyyah Dalam al-Qur'an Karim*

Zulheldi, *6 langkah Metode Tafsir Maudhu'i*